



**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI**

Surat ini diterbitkan untuk menerangkan bahwa:

Nama : Nourma Syafaul Fadilah  
NPM : 19.1.01.07.0029  
Dosen Pembimbing 1 : Marista Dwi Rahmayantis, M.Pd.  
Dosen Pembimbing 2 : Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.  
Fakultas/Prodi : FKIP/PBSI  
Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode pada Akun Twitter  
@collegemenfess

telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar 29%.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan berkas yudisium.

Kediri, 7 Agustus 2023  
Ka. Prodi PBSI,

Dr. Sujarwoko, M.Pd.

# Nourma

*by* Cek Plagiasi

---

**Submission date:** 14-Jul-2023 04:56PM (UTC+0800)

**Submission ID:** 2130967952

**File name:** Uji\_plagiasi\_Nourma\_Syafaul\_Fadilah.docx (230K)

**Word count:** 14896

**Character count:** 93327

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antara orang-orang melalui perangkat simbol, tanda dan gejala, atau perilaku yang sama. Definisi percakapan mensyaratkan minimal dua orang, dan metode pengiriman pesan dapat dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang diselesaikan melalui seseorang. Komunikasi membantu manusia untuk berinteraksi dan menjalin hubungan sosial. Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam interaksi sosial, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari bahasa dalam sebuah percakapan yang terjadi. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan, berita, perintah, atau tugas-tugas lainnya kepada lawan bicara atau kelompok diskusi berupa lisan maupun tulisan. Bahasa dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Menurut Keraf dalam Setiawan (2022:2) bahasa merupakan alat yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi melalui lambang bunyi yang diciptakan oleh alat ucap manusia. Menurut Bloomfield (dalam Setiawan, 2022:2) bahasa adalah sistem lambang yang terdiri dari bunyi-bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain.

Bahasa menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) merupakan suatu sistem lambang bunyi yang berubah yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Bahasa pada dasarnya adalah alat untuk berkomunikasi antar manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi baik antar individu

maupun antar kelompok. Dalam hal komunikasi sistem lambang bunyi sangat penting karena tanpa sistem lambang bunyi seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dan menyampaikan keinginannya kepada orang lain. Oleh karena itu bahasa tidak pernah lepas dari manusia. Sulit untuk menentukan apakah suatu aktivitas manusia memiliki lambang bunyi atau tidak. Menurut Crystal dalam Chaer (2014:33) tidak ada yang mengetahui secara pasti berapa jumlah bahasa yang ada di dunia. Hal ini juga berlaku untuk jumlah bahasa yang digunakan di Indonesia.

Bahasa merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa selalu terlibat dalam hampir semua aktivitas manusia baik dalam interaksi internal maupun eksternal. Oleh karena itu bahasa merupakan kebutuhan manusia untuk berkomunikasi dengan komunitas berbahasa.

Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Bidang penelitian ini terkait dengan dua bidang penelitian yang berbeda. Linguistik mempelajari struktur formal bahasa dan sosiologi mempelajari struktur masyarakat. Sosiologi adalah bidang yang mempelajari karakteristik dan variasi bahasa serta hubungan antara penutur dan fungsi berbagai bahasa dalam suatu masyarakat.

Bidang sosiolinguistik mempelajari variasi bahasa termasuk dwibahasa komunitas yang berbicara dalam dua bahasa atau lebih dan orang-orang yang berbicara lebih dari satu bahasa. Dwibahasa adalah istilah lain untuk "bilingualisme" dalam bahasa Inggris. Istilah "bilingualisme" mengacu pada penggunaan dua bahasa atau dua kodifikasi linguistik secara bersamaan. Penggunaan dua bahasa secara simultan oleh seorang pembicara dikenal sebagai

*bilingualisme*. Jika terdapat seseorang menggunakan kedua bahasa tersebut tentunya harus mahir dalam <sup>48</sup> kedua bahasa tersebut. Bahasa ibu atau bahasa pertama anak disebut B1 sedangkan bahasa <sup>48</sup> kedua atau <sup>48</sup> bahasa kedua anak disebut B2. Orang yang berbicara dan menggunakan dua bahasa dikenal sebagai dwibahasawan atau dwibahasawan. Pada kenyataannya unsur-unsur kehidupan sosial dan interaksi linguistik menempatkan masyarakat dalam situasi ini.

<sup>34</sup> Bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah adalah <sup>34</sup> tiga macam bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah memiliki tempat khusus, meskipun kadang-kadang digunakan secara bersamaan, seperti bahasa ibu, bahasa pertama, atau bahasa kedua. Tidak ada yang menyebutkan istilah "sosiolinguistik", yang mengacu pada studi bahasa dari perspektif masyarakat. Beberapa faktor, seperti migrasi, dapat menciptakan komunitas bilingual atau bahkan multilingual. Ketika sekelompok kecil orang bermigrasi ke tempat baru atau negara lain, mereka mungkin tidak dapat berbicara dalam bahasa ibu mereka di tempat baru di mana mereka menetap. Pendidikan juga memiliki dampak yang signifikan. Seringkali anak-anak dididik dalam bahasa asing yang dapat menyebabkan anak-anak menjadi bilingual atau bahkan multilingual. Kehadiran dua bahasa dapat terjadi di mana saja. Seseorang dapat menjadi bilingual <sup>15</sup> di masa kanak-kanak maupun di masa dewasa. Namun peristiwa tersebut <sup>31</sup> bisa terjadi di rumah, di sekolah, di masyarakat, atau bahkan di media sosial.

Definisi media sosial telah berkembang seiring waktu, tetapi pada dasarnya, ini mengacu pada <sup>89</sup> situs web dan aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk <sup>89</sup> membuat profil pribadi atau halaman bisnis, mengunggah dan berbagi konten seperti teks, gambar, video, dan suara, serta berinteraksi dengan pengguna lain

melalui komentar, pesan pribadi, atau fitur lainnya. Media sosial biasanya memfasilitasi komunikasi dua arah dan partisipasi pengguna yang aktif. Pengguna dapat berbagi pemikiran, opini, pengalaman, dan konten kreatif mereka dengan orang lain. Beberapa platform media sosial yang terkenal termasuk Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, LinkedIn, Snapchat, TikTok, dan banyak lagi. Tidak diragukan lagi media saat ini telah menjadi cara baru bagi orang untuk berkomunikasi satu sama lain. Hal ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan sosial. Cara orang berkomunikasi saat ini sangat dipengaruhi oleh kehadiran media sosial. Media sosial digunakan di seluruh dunia tidak hanya di satu negara tetapi juga di semua negara yang memiliki jaringan internet. Banyak bahasa yang digunakan dalam jejaring sosial terutama twitter. Twitter adalah jejaring sosial dengan banyak pengikut mirip dengan blog kecil dan sebanding dengan instagram dan facebook yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dari jarak jauh dan memiliki fungsi sinkronisasi (dalam Iftinan & Sabardila, 2021:3).

Ketika bahasa digunakan di media sosial untuk berkomunikasi dalam interaksi interpersonal peralihan kode campur kode merupakan hal yang umum terjadi. Appel (dalam Agustina, 2017:67) menjelaskan alih kode sebagai tanda peralihan penggunaan bahasa karena adanya perubahan situasi. Menurut Thelander (1976:103), campur kode adalah ketika klausa dan frasa gabungan digunakan. Istilah "campur kode" mengacu pada situasi di mana seseorang menggunakan satu kata atau frasa dan kemudian mencampurkannya dengan bahasa lain. Peneliti ingin memaparkan peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi pada postingan dan komentar di akun twitter @collegemenfess. Dalam hal jejaring sosial seperti twitter fenomena perubahan dan pencampuran kode sangat mungkin terjadi. Twitter juga

dapat diakses di mana pun dan kapan pun. Oleh sebab itu media sosial twitter sangat berperan penting dan berpotensi besar dalam kehidupan manusia. Akun twitter @collegemenfess dipilih sebagai subjek penelitian karena dalam penggunaan bahasanya sering terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.

Pada akun twitter @collegemenfess terdapat 1.176.000 pengikut yang sebagian besar adalah mahasiswa dari seluruh Indonesia. Pada keterangan di profil akun tersebut tertulis “Tempat nongkrong & diskusi Mahasiswa”. Semua postingan akun tersebut dari beberapa pengikut yang sudah diikuti oleh @collegemenfess. Pengirim postingan adalah beberapa pengikutnya yang merupakan mahasiswa yang biasanya membuat postingan tentang menanyakan semua permasalahan tentang perkuliahan. Yang memberikan komentar di akun @collegemenfess juga merupakan mahasiswa.

Peneliti sebagai pengguna aktif akun twitter melihat terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode pada beberapa postingan dan komentar di akun twitter @collegemenfess. Para penulis komentar seringkali menuliskan komentar dengan menggunakan dua bahasa bahkan lebih. Penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa Inggris, dan bahkan bahasa gaul yang saat ini sering digunakan @collegemenfess oleh kalangan remaja.

Adapun penelitian terdahulu tentang alih kode campur kode yang dilakukan oleh Khoirun Nisa (2020) berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Akun Twitter @Guyonwaton”. Alih kode dan campur kode tersebut terjadi pada percakapan atau komentar di akun @Guyonwaton sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah alih kode dan campur kode yang terjadi pada akun twitter @collegemenfess. Pada penelitian yang akan diteliti akan menjelaskan lebih

banyak macam tentang alih kode ke dalam (*internal code switching*), alih kode ke luar (*external code switching*), campur kode ke dalam (*inner code mixing*), dan campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu Andini Sukmana, Hj. Ratu Wardarita, dan Arif Ardiansyah (2021) yang berjudul “Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7” mencoba menjelaskan bagaimana alih kode dan campur kode digunakan dalam acara Matanajwa yang disiarkan di Trans7. Penelitian ini menggunakan teori Suandi (2014) tentang alih kode internal dalam bahasa Jawa dan alih kode eksternal dalam bahasa Inggris, serta pencampuran kode internal dan eksternal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti ialah pada teori yang akan digunakan lalu perbedaannya terdapat pada objek, kelebihan penelitian yang akan diteliti ialah peneliti akan mencari alih kode dan campur kode ke luar dengan berbagai bahasa luar yang lain.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat pengguna twitter yang berasal dari daerah dan negara yang berbeda-beda.
2. Terdapat alih kode dan campur kode dalam postingan dan komentar di akun twitter @collegemenfess.
3. Terdapat penggunaan lebih dari satu bahasa dalam akun twitter @collegemenfess.
4. Penggunaan bahasa daerah yang dominan.



83

### C. Pembatasan Masalah

Sebuah penelitian sangat dibatasi masalahnya. Pembatasan masalah bertujuan untuk mencegah penelitian dan investigasi menjadi terlalu luas atau tersebar. Pemecahan masalah dapat memandu penelitian agar lebih mudah memahami masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun penelitian ini dibatasi pada alih kode dan campur kode yang terdapat pada akun twitter @collegemenfess pada tahun bulan Januari-Juli 2023.

96

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan penelitian ini difokuskan pada bentuk alih kode dan campur kode pada akun twitter @collegemenfess. Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus maka masalah dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk alih kode pada postingan dan komentar di akun twitter @collegemenfess bulan Januari-Juli 2023.
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode pada postingan dan komentar di akun twitter @collegemenfess bulan Januari-Juli 2023.

71

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan langsung dengan pernyataan rumusan masalah dan mencerminkan proses penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode pada postingan dan komentar di akun twitter @collegemenfess bulan Januari-Juli 2023.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode pada postingan dan komentar di akun twitter @collegemenfess bulan Januari-Juli 2023.

## E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dengan melakukan penelitian seperti ini akan memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi wawasan dan menjadi sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya tentang alih kode dan campur kode.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu tentang penggunaan bahasa pada media sosial khususnya di twitter dan mendapatkan wawasan yang baru tentang penggunaan alih kode dan campur kode di media sosial twitter.

#### 2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan serta pemahaman strategi sosiolinguistik dalam pembelajaran agar peserta didiknya lebih mudah mencerna tuturan guru tersebut khususnya guru bahasa Indonesia.

#### 3) Bagi Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia tentang penelitian sosiolinguistik dengan fokus khusus pada fenomena campur kode dan alih kode.

## LANDASAN TEORI

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar atau acuan penelitian. Landasan teori terdiri dari lima teori, yaitu kajian sosiolinguistik, kedwibahasaan, alih kode, dan campur kode.

### A. Kajian Sosiolinguistik

Sebuah bidang yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat dikenal sebagai sosiolinguistik. Menurut Chaer dan Agustina (2014), "Sosiolinguistik terdiri dari istilah sosiologis dan linguistik". Sosiologi adalah penyelidikan yang tidak memihak dan ilmiah terhadap manusia, lembaga, dan proses sosial. Menurut Abdul dan Leonie (2014) sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang terintegrasi dengan sosiologi dan mempelajari hubungan-hubungan antara bahasa dan unsur-unsur sosial yang ada dalam masyarakat tutur.

Sosiolinguistik adalah bidang yang mempelajari aspek-aspek kebahasaan dalam masyarakat terutama perbedaan dan variasi bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Waridah dalam Wahyuni, 2021). Namun Sumarsono (dalam Irrohman & Rokhman, 2021) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai linguistik institusional yang mempelajari interaksi antara penutur dan petutur. Dengan definisi lain bahasa dan masyarakat memiliki kaitan yang erat. Oleh karena itu sosiolinguistik dapat dikatakan sebagai cabang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di masyarakat.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang menunjukkan atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan penggunaannya di

dalam masyarakat menurut Wijana dalam Tambunan (2015). Menurut definisi Wijana Saleh dan Mahmud <sup>4</sup> "Sociolinguistik adalah disiplin ilmu yang mempelajari sosiologi, manusia, bahasa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan-perbedaan di antara orang-orang dalam hal <sup>4</sup> penggunaan bahasa, pengucapan orang-orang dengan bahasa itu ketika mereka berkomunikasi".

Perspektif sociolinguistik berpendapat bahwa <sup>79</sup> bahasa mengandung berbagai variasi sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui kerangka teori struktural dan oleh karena itu menyebut variasi-variasi ini sebagai "performansi" terlalu dangkal. Menurut Wijana dalam Wati dkk. (2020) tugas seorang sociolinguist adalah menjelaskan bagaimana variasi bahasa berhubungan dengan faktor-faktor kemasyarakatan baik yang bersifat situasional maupun implisit. Menurut Bram dan Dickey (dalam Saimuary dkk. 2021) bidang sociolinguistik berfokus pada bagaimana bahasa bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menyatakan bahwa sociolinguistik mencoba menjelaskan bagaimana manusia menggunakan kaidah-kaidah bahasa dengan benar dalam situasi yang berbeda. Sebagai hasil dari fungsinya sebagai manusia sociolinguistik juga berurusan dengan individu.

Berdasarkan pernyataan <sup>7</sup> para ahli dapat bahwa diambil kesimpulan sociolinguistik adalah disiplin ilmu yang mempelajari bahasa, masyarakat, dan hubungan di antara keduanya. Sociolinguistik mempelajari bagaimana bahasa berinteraksi dengan penuturnya, dengan anggota masyarakat, dan juga bagaimana bahasa berfungsi sebagai media untuk interaksi antar pribadi di mana orang dapat bertukar pikiran dan terhubung satu sama lain.

Sociolinguistik menjadi tinjauan dalam <sup>14</sup> pemakaiannya di masyarakat yang

dipengaruhi oleh faktor berkomunikasi status sosial, agama, tingkat pendidikan, dan lain-lain, serta fungsi dari sosiolinguistik tersebut adalah untuk memahami serta mempelajari bagaimana pemakaian <sup>72</sup> ragam bahasa, pilihan kata, dan pemakaian kata yang tepat dengan situasi dan kondisi pada faktor yang sedang berjalan. Selain itu manfaat sosiolinguistik mampu memahami bagaimana orang menggunakan suatu bahasa dan bagaimana budaya yang berbeda menggunakan suatu bahasa.

## B. Kedwibahasaan

Dari sudut pandang penelitian sosiolinguistik penggunaan dua bahasa atau lebih secara simultan oleh seorang penutur dikenal dengan istilah "*bilingualisme*" atau "kedwibahasaan" (Mackey dan Fishman dalam Atmaja, 2018). <sup>10</sup> Dengan kata lain, kedwibahasaan adalah seseorang yang menggunakan beberapa bahasa dalam interaksinya dengan lawan bicara dan mitra tutur. <sup>9</sup> Dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menggunakan dua bahasa tentu saja seseorang harus mahir dalam keduanya. Pertama, bahasa ibu atau bahasa pertama yang disingkat B1 dan bahasa kedua adalah bahasa lain yang merupakan bahasa kedua yang disingkat B2.

<sup>77</sup> Istilah "*bilingualisme*" mengacu pada kemampuan untuk berbicara dalam dua bahasa secara bersamaan sedangkan <sup>77</sup> kemampuan untuk berbicara dalam dua bahasa secara bersamaan mengacu pada seseorang yang bilingual (dwibahasawan). Suwandi (dalam Farouq, 2019) menyatakan bahwa <sup>57</sup> bilingualisme atau kedwibahasaan didefinisikan sebagai situasi di mana seorang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dalam suatu interaksi baik secara <sup>120</sup> individu maupun dalam kelompok masyarakat pemakai bahasa tersebut. Individu yang secara bersamaan berbicara dalam dua bahasa dapat berkomunikasi secara

bersamaan. Terkadang hanya dua bahasa yang digunakan dan bukan hanya satu bahasa tergantung pada situasinya. Bahkan dalam komunitas sosial berbagai bahasa digunakan dalam interaksi interpersonal. Pada awalnya hal ini disebabkan karena mereka menggunakan dua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa yang diperoleh.

Menurut Mackey (dalam Nugroho, 2011) pembahasan mengenai kedwibahasaan memiliki banyak aspek. Pengertian masalah yang akan diteliti, fungsi-fungsi kedwibahasaan, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi merupakan aspek-aspek dari kedwibahasaan. Kedwibahasaan didefinisikan sebagai penggunaan bahasa secara bergantian antara penutur dan mitra tuturnya bukan dalam sebuah sistem. Kedwibahasaan dibagi menjadi tiga tipe menurut Weinreich (dalam Rofiah, 2021) yaitu kedwibahasaan subordinatif, kedwibahasaan koordinatif, dan kedwibahasaan majemuk.

#### 1. Kedwibahasaan Subordinatif

Istilah "kedwibahasaan subordinatif" mengacu pada situasi di mana seseorang sering memasukkan unsur B2 ketika menggunakan B1, atau sebaliknya.

#### 2. Kedwibahasaan Koordinatif

Kemampuan seseorang untuk berbicara dan menggunakan dua bahasa secara bersamaan dikenal sebagai kedwibahasaan koordinatif atau sejajar. Kemampuan seseorang untuk berbicara dalam dua bahasa sangat berbeda sehingga interaksi di antara keduanya jarang terjadi..

#### 3. Kedwibahasaan Majemuk

Kemampuan untuk berbicara dalam satu bahasa dengan lebih baik daripada bahasa lainnya dikenal sebagai kedwibahasaan majemuk. Ketika seseorang

berbicara dalam dua bahasa pada saat yang sama dia mungkin memiliki arti yang sama untuk simbol-simbol dari kedua bahasa tersebut karena proses asimilasi kedua bahasa tersebut.

Kamarudin (dalam Tambunan, 2022) menyatakan bahwa komunikasi dwibahasa dibagi menjadi dua kategori yaitu komunikasi dwibahasa individual dan komunikasi dwibahasa kolektif. Menurut tingkat kemahiran mereka dalam kedua bahasa mereka dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tingkat kemahiran yang lebih rendah dan lebih tinggi. Dwibahasaan dibagi menjadi dua kategori menurut batasannya. Yang pertama adalah kemampuan seseorang untuk berbicara dalam dua bahasa pada saat yang bersamaan. Kedua adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan kedua bahasa ketika berbicara. Kemampuan beberapa anggota masyarakat untuk berbicara atau menggunakan dua bahasa dikenal sebagai dwibahasa.

Bergantung pada tingkat kemahiran bahasa orang dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori pertama mengacu pada kemampuan berbicara dan menggunakan dua bahasa. Kategori kedua mengacu pada kemampuan berbicara dan menggunakan dua bahasa. Kategori ketiga mengacu pada kemampuan berbicara dan menggunakan dua bahasa.

### C. Alih Kode

Kata alih kode terdiri dari dua bagian, yaitu kata alih yang berarti 'berpindah' dan kode yang berarti 'salah satu variasi dalam tataran kebahasaan'. Dengan demikian, secara etimologis alih kode dapat diartikan sebagai pergantian atau peralihan (transfer) dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa yang lain (Suandi, 2014). Alih kode (code switching) adalah praktik atau fenomena dalam bahasa di

mana seseorang beralih antara <sup>64</sup> dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa yang berbeda dalam percakapan atau tulisan. Alih kode <sup>30</sup> sering terjadi ketika individu yang memiliki kemampuan dalam lebih dari satu bahasa <sup>60</sup> menggunakan kedua bahasa tersebut dalam konteks yang sama atau dalam satu kesatuan komunikasi. Alih kode dapat terjadi dalam berbagai situasi, termasuk percakapan informal di antara teman-teman, keluarga, atau rekan sekerja, maupun dalam konteks yang lebih resmi seperti pidato publik atau dalam tulisan formal. Alih kode juga dapat terjadi dalam berbagai tingkatan, mulai dari perubahan kata atau frasa tunggal hingga peralihan penuh ke bahasa yang berbeda.

Alih kode juga dapat digunakan untuk mencapai tujuan sosial atau pragmatis, seperti menunjukkan afiliasi kelompok, menghindari konflik, atau memperoleh keuntungan sosial. <sup>9</sup> Dalam beberapa kasus, alih kode juga dapat digunakan sebagai strategi untuk mengisi kesenjangan kosakata atau kekurangan dalam bahasa tertentu. Alih kode merupakan fenomena yang kompleks dan terdapat banyak teori dan pendekatan yang digunakan untuk mempelajarinya. Beberapa <sup>119</sup> penelitian menunjukkan bahwa alih kode dapat memengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan, serta mempengaruhi identitas bahasa individu.

Alih kode adalah fenomena sosiolinguistik dan merupakan gejala umum dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Menurut Chaer (2014) <sup>9</sup> alih kode dan campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua varian bahasa dalam komunitas bahasa yang sama. Appel (dalam Lestari & Rosalina, 2022) mendefinisikan alih kode sebagai bentuk perubahan bahasa yang disebabkan oleh perubahan situasi. Yuana (2020) menjelaskan bahwa transisi dari satu jenis pengkodean ke jenis pengkodean lainnya dikenal sebagai alih kode.



Contohnya adalah mereka yang berbicara Bahasa Indonesia lalu berbicara Bahasa Jawa..

Kunjana (dalam Suparman, 2018) menyatakan alih kode memiliki istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Menurut Kunjana alih kode intern terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antara dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode adalah peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa dasar dengan bahasa asing.

Ohoiwutun (dalam Lestari & Rosalina, 2022) menyatakan peralihan dari satu bahasa atau dialek ke bahasa dialek lain dikenal sebagai alih bahasa atau alih kode. Menurut Manshur dan Zahro (2020) alih kode adalah peralihan bahasa atau dialek. Sedangkan Menurut Myres dan Scotton (dalam Munandar, 2018) penutur juga dapat dikatakan beralih kode misalnya penutur menggunakan kode A dengan bahasa Indonesia dan kemudian beralih ke kode B dengan bahasa Belanda. Fenomena tersebut dapat dinamakan alih kode.

Ditambahkan oleh Hymes (dalam Yusnan et al., 2020) bahwa alih kode dapat terjadi baik antar bahasa maupun antar ragam-ragam atau gaya-gaya dalam satu bahasa. Sebuah contoh dapat diambil dari peristiwa alih kode yang terjadi di dalam kelas pendidikan bahasa asing misalnya bahasa Inggris. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara otomatis digunakan di dalam kelas. Kemudian peralihan bahasa Ketika berbicara misal saat berbicara dengan bahasa nasional (misalnya bahasa Indonesia) kemudian beralih berbicara dalam bahasa daerah (misalnya

bahasa Sumbawa) dikenal sebagai alih kode.

Hoffman (dalam Kuswahno, 2021) mengemukakan tiga jenis alih kode *code switching* yaitu *inter-sentential code switching*, *intra-sentential code switching*, dan *tagswitching*. *Inter-sentential code switching* adalah perubahan kode yang terjadi ketika suatu bahasa digunakan pada satu bagian klausa atau kalimat dan bagian lain dari klausa atau kalimat yang sama. *Intra-sentential code switching* adalah jenis pertukaran teks di mana kata-kata tertentu dari satu bahasa digabungkan dengan kata-kata tertentu dari bahasa lain sebagai kata tambahan, kata tertentu, dan frasa tertentu. Sedangkan *tagswitching* terjadi ketika pembicara sebelumnya melanjutkan tuturannya. Contoh ketika seseorang dari Indonesia yang berbicara dalam bahasa Indonesia namun kemudian mengajukan pertanyaan dalam bahasa Inggris. Orang Indonesia yang menjawab juga berbicara dalam bahasa Inggris.

Menurut definisi dari berbagai ahli alih kode didefinisikan sebagai transformasi sebuah dialek dan kodenya agar sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat penuturnya. Peralihan dari dialek A ke B atau kode A ke B dan disertai dengan kesesuaian dalam situasi tutur merupakan pengertian alih kode. Hal ini menjadikan suatu bahasa adalah perlengkapan untuk dapat dijadikan kebergantungan pada masyarakat untuk berkomunikasi. Alih kode dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal.

Alih kode internal merupakan alih kode yang terjadi antar bahasa itu sendiri, misalkan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Jawa ataupun sebaliknya. Percakapan berikut ini merupakan contoh alih kode jenis internal yaitu peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Meli : “*Sikilku puegel banget rasane koyo meh copot*”  
Dinar : “*Ngopo kok iso ngono, pijet wae kono!*”  
Hani : “Eh Meli kamu gak papa kan?”  
Dinar : “Gak papa Han, cuma lagi capek aja”.

Istilah "alih kode eksternal" mengacu pada alih kode antara suatu bahasa dengan bahasa asing. Contohnya adalah peralihan dari Bahasa Jawa ke Bahasa Inggris atau sebaliknya atau peralihan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Belanda. Percakapan berikut ini menunjukkan contoh alih kode jenis eksternal yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Dewi : “Eh itu ada Bu Sintia, yuk kita sapa!”  
Ara : “Eh iya itu Bu Sintia, yuk!”  
Dewi : “*Hello Good morning Miss Sintia, How are you today?*”  
Ara : “*Good morning too Dewi and Ara, I’m fine*”.

Chaer (dalam Andayani, 2019) menyebutkan lima faktor yang berkontribusi terhadap perubahan kode. Pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi karena kehadiran pihak ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan subjek pembicaraan. Berikut penjelasannya.

a. Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk menekan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakannya itu. Faktor lain yang mendorong penutur melakukan alih kode adalah untuk memperoleh keuntungan dari tindakannya. Keuntungan yang diperoleh contohnya seperti rasa keakraban dan rasa kesamaan satu masyarakat tutur.

Misalnya setelah berbicara dengan Bapak B tentang usulan kenaikan pangkat, Bapak A mengetahui bahwa Bapak B berasal dari daerah yang sama dan berbicara dengan bahasa ibu yang sama. Oleh karena

itu Bapak A mengubah bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan Bapak

115

B dari bahasa Indonesia ke bahasa daerahnya yaitu bahasa Jawa.

- A : “Mengenai usulan dari kami tentang kenaikan pangkat beberapa karyawan bagaimana, Pak?”  
B : “Baik, nanti saya pertimbangkan terlebih dahulu. Hari ini saya mau pulang awal karena Ibu saya dari Surabaya mengunjungi saya ke Jakarta”  
A : “*Walah jebul panjenengan asale saking Suroboyo*”  
B : “*Loh sampean yo wong Suroboyo ta?*”  
A : “*Kulo Sidoarjo, Pak*”

b. Pendengar atau Lawan Tutur

Ketika pembicara ingin menyeimbangkan kemampuan linguistiknya dengan lawan bicara maka terjadilah pergeseran kode. Pergeseran dalam varian, ragam, gaya biasanya terjadi ketika pembicara dan lawan bicara memiliki latar belakang bahasa yang sama. Peralihan antar bahasa terjadi ketika pembicara dan lawan bicara tidak menggunakan bahasa yang sama.

Misalnya Ani seorang pramuniaga perhiasan menerima seorang pelanggan asing yang mencoba berbicara dalam bahasa Indonesia. Ketika pengunjung tersebut tampaknya tidak memiliki kata-kata lagi untuk diucapkan dalam bahasa Indonesia Ani dengan cepat beralih bahasa ke bahasa Inggris yang membuat percakapan menjadi lebih lancar kembali.

- Turis : “Ini harganya berapa ya?”  
Ani : “Dua puluh lima ribu”  
Turis : “Dua? Puluh?”  
Ani : “*This price is twenty five thousand rupiahs*”  
Turis : “*Twenty five thousand? Okey I want to buy one.*”

67

c. Perubahan Situasi dengan Kehadiran Orang Ketiga

Adanya orang lain yang tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan penutur serta lawan bicaranya dapat menimbulkan adanya alih kode.

Adanya orang ketiga dapat memutuskan bahasa atau varian yang seharusnya dipakai saat bercakap-cakap untuk tujuan menunjukkan keakraban. Berdasarkan penyebab tersebut dapat dilihat contoh alih kode dari bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia sebagai berikut, Widjajakusumah (1981).

Sebuah contoh peristiwa peralihan kode yang terjadi di sebuah kompleks perumahan guru di Bandung. Bu S dan Bu H merupakan warga asli Sunda dan Bu N bukan orang Sunda dan tidak bisa berbahasa Sunda. Air ledeng tidak keluar adalah topik pembicaraan ibu-ibu asal Bandung ini. Ibu H mengubah bahasa komunikasinya dari Bahasa Sunda menjadi Bahasa Indonesia setelah pihak ketiga Ibu N yang tidak dapat berkomunikasi dalam Bahasa Sunda saat dialog berlangsung. Contoh tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut.

- Ibu S : "Bu H, kumaha cai tadi wengi? Di abdi mah tabuh sapuluh nembe ngocor, kitu ge alit." (Bu H, bagaimana air ledeng tadi malam? Di rumah saya sih jam sepuluh baru keluar, itu pun kecil)
- Ibu H : "Sami atuh. Kumaha Ibu N yeuh, kan biasanya baik" (Samalah Bagaimana Bu N ini)

d. Perubahan dari Formal ke Informal atau Sebaliknya

Tergantung pada posisi pembicara, tempat, situasi dan faktor lainnya, pembicara berubah dari formal ke non formal. Sebagai contoh ada sekelompok siswa sedang bercakap-cakap dalam suasana yang tenang di dalam kelas dengan menggunakan bahasa informal. Beberapa waktu kemudian seorang guru muncul dan bergabung dalam percakapan dan menjadikan para siswa mengubah arah pembicaraan dan menggunakan bahasa Indonesia formal.

- Ani : "Emange kowe wes ngerjakne tugas kemarin?"  
Karina : "Yo uweslah, tugas sing iku mah gampang"  
Ani : "Yowes mengko warai aku ya"

Bu Dosen : “Gimana Ani dan Karina, tugas yang kemarin apakah ada kesulitan?”

Karina : “Untuk tugas yang kemarin tidak ada kesulitan, Bu”

e. Perubahan Topik Pembicaraan

Perubahan topik pembicaraan dapat menyebabkan seseorang memilih kode atau bahasa apa yang harus digunakan. Terlepas dari berbagai macam topik yang dapat didiskusikan dalam percakapan topik-topik tersebut dapat dibagi ke dalam kategori formal dan non-formal. Pembicaraan formal dapat meliputi bidang agama, politik, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Sedangkan pembicaraan informal dapat berupa kekeluargaan, pertemanan dan sebagainya. Sebagai contoh pembicaraan antara majikan dengan sekretaris. Percakapan menggunakan bahasa Indonesia ketika membahas tentang pekerjaan di kantor yaitu membahas tentang surat dinas. Namun saat pembahasannya beralih ke pembahasan pribadi disitulah terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Jadi perubahan topik dari surat dinas menjadi pembahasan pribadi menjadi penyebab terjadinya alih kode.

Contoh berikut yang diangkat dari Soewito (1983) berupa percakapan antara sekretaris (S) dengan majikannya (M).

S : “Pak, apakah kemarin Bapak jadi membuat lampiran dari surat ini?”

M : “Iya, sudah. Ini!”

S : “Terima kasih”

M : “Surat ini berisi permintaan tambahan untuk fit-out kantor di sebelah. Saya sudah mengenalnya. Dia punya banyak kenalan dan tidak mencari banyak keuntungan. *Lha saiki yen usaha pengin maju kudu wani ngono*” (Sekarang kalau usaha mau maju harus berani begitu).

S : “*Panci ngaten, Pak*” (Ya begitulah dia, Pak)

M : “*Panci ngaten kepriye?*” (Bagaimana iti?)

S : “*Tegesipun mbok modalipun kados menapa, menawi*” (Berapapun itu modal kalau...)

M : “*Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu?*” (“Kalau tidak punya

banyak relasi dan tidak punya modal, usaha tidak akan berhasil. Begitu"?)

S : “*Lha inggih ngaten!*” (La iya kan?)

M : “Apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?”

S : “Sudah, Pak. Bersamaan dengan surat Pak Kamil dengan menggunakan pengiriman kilat ”

#### D. Campur Kode

Nababan (dalam Munandar, 2018) menyatakan bahwa campur kode adalah ketika seseorang berbicara dengan menggunakan beberapa bahasa saat berinteraksi atau berkomunikasi tanpa mengubah situasi. Sedangkan menurut Thelander (dalam Munandar, 2018) pengertian campur kode ialah ketika saat melakukan pembicaraan atau tuturan oleh seseorang dan telah ditemukan penggabungan atau mencampurkan antara ragam-ragam jenis yang berbeda pada suatu klausa yang sama.

Menurut Chaer (2010) campur kode adalah sebuah kode esensial atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keonomiannya. Kode lainnya yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keonomian sebagai sebuah kode. Chaer (2010) berpendapat bahwa bentuk campur kode meliputi frasa, kata dasar, dan juga klausa. Semua elemen ini penting dalam analisis sintaksis yang meneliti hubungan antara tanda-tanda linguistik dan objek yang melingkupinya serta makna atau signifikansi linguistik. Kata dasar adalah kata dengan imbuhan (afiks) dan kelompok morfem bebas yang tidak memiliki tambahan. Kridalaksana dalam Mustikawati (2016) menjelaskan konsep "campur kode", yaitu penggunaan satu bahasa ke bahasa lain dengan tujuan untuk meningkatkan satu atau beberapa gaya bahasa seperti penggunaan frasa, idiom, ragam bahasa, dan sebagainya yang digunakan untuk berkomunikasi.

Pada dasarnya, "campur kode"<sup>9</sup> adalah suatu fenomena yang terjadi ketika individu atau kelompok menggunakan lebih dari satu bahasa atau sistem simbolik dalam komunikasi atau penyampaian informasi. Para ahli dalam berbagai bidang telah mengemukakan pandangan mereka tentang campur kode. Berikut adalah beberapa definisi yang diajukan oleh para ahli terkait dengan campur kode. Carol Myers-Scotton, seorang ahli sosiolinguistik<sup>30</sup> menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan lebih dari satu sistem kode atau bahasa oleh penutur yang berasal dari latar belakang yang berbeda dalam konteks komunikasi tertentu. J. Gumperz seorang ahli antropologi linguistik, mengartikan campur kode sebagai penggunaan variasi bahasa dalam percakapan sehari-hari oleh penutur yang<sup>103</sup> memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu, terutama dalam konteks komunikasi lintas budaya.

Saddhono dalam Rindiani et al (2022) menyatakan bahwa campur kode<sup>26</sup> adalah menggabungkan dua bahasa atau lebih melibatkan penggabungan elemen dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Ketika seseorang berbicara dalam bahasa tertentu, mereka menggabungkan elemen linguistik lainnya. Kamus linguistik mendefinisikan campur kode sebagai interferensi atau pemindahan unit linguistik dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tujuan untuk meningkatkan gaya bahasa.<sup>4</sup> Menggabungkan atau mencampurkan suatu bahasa dengan penggunaan beberapa bahasa misalnya dua bahasa atau lebih tanpa memperhitungkan keadaan yang menyebabkan terjadinya campur kode. Campur kode ini terjadi ketika sebuah ragam bahasa yang biasa digunakan dalam situasi nonformal atau informal.<sup>117</sup> Oleh karena itu penggunaan dua bahasa atau lebih secara serentak oleh lawan bicara<sup>101</sup>



atau mitra bicara dapat dianggap sebagai campur kode jika tidak memperhitungkan situasi dan kondisi percakapan (Nababan dalam Meike S. Djago, 2016).

Hoffman (Kuswahno, 2021) <sup>17</sup> mengemukakan tiga jenis campur kode/*code mixing* yaitu *intrasentential code mixing*, *intra lexical code mixing*, dan *involving a change of pronunciation*. *Intra lexical code mixing* adalah campur <sup>17</sup> kode yang terjadi hanya pada satuan kata. Sedangkan *involving a change of pronunciation* adalah campur kode yang terjadi di dalam satuan fonologi. Misalnya orang Indonesia yang mengucapkan satu kata dalam bahasa Inggris tetapi memodifikasinya ke dalam struktur fonologi bahasa Indonesia.

Menurut Rokhman (dalam Munandar, 2018) campur kode adalah tindakan menggabungkan berbagai bagian dari suatu bahasa untuk meningkatkan bentuknya. Campur kode adalah penggunaan beberapa bahasa untuk meningkatkan cara berkomunikasi. Namun menurut Iqbal dkk. (dalam Achsani, 2018) <sup>94</sup> penggunaan unsur-unsur dari satu bahasa dalam suatu wacana dikenal dengan istilah "campur kode".

Menurut pengertian dari beberapa ahli dapat diartikan bahwa penggunaan bahasa oleh suatu komunitas dalam berbagai konteks dikenal dengan istilah campur kode yaitu penggunaan beberapa bahasa dalam satu kalimat dan penyertaan berbagai bahasa yang digunakan dalam interaksi interpersonal. Dengan menggunakan komponen yang berbeda dimungkinkan untuk meningkatkan cara berkomunikasi. Pada campur kode ini memiliki ciri khas yang saling kebergantungan yaitu kebergantungan antara peranan dan fungsi bahasa. Maksud peranan tersebut yaitu bahasa yang dipakai bagi penutur dan fungsi yang dimaksud ialah arah maksud atau tujuan yang ingin dicapai dari tuturan.

Jendra dalam Erningsih (2021) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis-jenis dalam <sup>57</sup> campur kode yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

#### 1. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah jenis campur kode di mana bahasa yang digunakan dalam interaksi masih terkait satu sama lain. Umpamanya elemen yang masih berkaitan dengan <sup>91</sup> bahasa Indonesia yaitu bahasa Sunda, Jawa, Madura dan lain sebagainya.

Menurut Jedra (1991) <sup>3</sup> campur kode internal adalah campur kode dari unsur-unsur bahasa ibu yang masih digunakan dalam satu tingkat atau rumpun bahasa. Ketika kombinasi <sup>32</sup> dua bahasa atau lebih digunakan, ditekankan bahwa bahasa-bahasa ini adalah bahasa yang dekat atau mirip dengan bahasa-bahasa dalam satu rumpun. Bahasa yang termasuk dalam rumpun tertentu digunakan sebagai pengganti bahasa yang tidak termasuk dalam rumpun tertentu (Putriani w et al. 2019). Percakapan berikut ini <sup>24</sup> menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

Muthi : “Kapan kita *nggarap* PR? Besok *opo piye* ya?”

Gigih : “Iya, boleh. Aku *yo* besok *gak enek* kegiatan kok”

#### <sup>65</sup> 2. Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode ke luar ialah bahasa atau elemen yang berkaitan dengan bahasa asing. Misalnya saat orang berbicara menggunakan <sup>2</sup> bahasa Indonesia kemudian disisipi bahasa asing dalam tuturannya seperti bahasa China, Jepang, Belanda, dan sebagainya. Percakapan berikut ini <sup>2</sup> menunjukkan pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

Nita : “Ayo kita ke audit” (Nita mengajak teman-temannya)  
Mufihah : “Yuk, kita kan panitia, harus *stand by* lebih awal.  
Nita : “Iya muf, *lets go* kita ke audit”.

70

### 3. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) yaitu terdapat beberapa penyisipan kata berupa bahasa asing dan bahasa daerah ketika peristiwa tutur terjadi. Bisa dikatakan bahwa jenis ini dapat menerima semua elemen yang masuk pada proses campur kode pada kalimat atau klausanya. Percakapan berikut ini terdapat penyisipan bahasa Jawa yaitu “*opo*” dan bahasa Inggris yaitu “*Aula, I’m sorry s omuch , I can not*”.

Nita : “Pak Firman, nanti kalau ada waktu datang ke aula ya.”  
Agus : “*Aula, I’m sorry s omuch , I can not. datang opo? Attend?*”  
Rina : “Ya, begitu Pak (merespon pertanyaan Agus)  
Agus : “*I’m so sorry, I can’t attend your program today.*”

Menurut Jendra (dalam Suandi 2014) campur kode diklasifikasikan menurut bagaimana mereka menggabungkan elemen-elemen seperti kata, frasa, atau klausa. Metode yang paling umum dalam menggabungkan penyandian adalah dengan menambahkan kata. Menggabungkan dua bahasa atau lebih ke dalam satu tuturan dalam bentuk kata dikenal sebagai “unsur kata campur kode”. Berikut ini adalah ilustrasinya.

- 1) Aku sudah *ready* untuk rapat besok, jadi jangan lupa siap-siap ya!
- 2) Ibu mau pergi *shopping* untuk beli baju baru. Mau ikut?
- 3) Kamu bisa *check* email kamu? Aku sudah kirimkan beberapa dokumen penting.
- 4) Tadi Bu Dewi sudah *rawuh* dan sudah masuk kelas.
- 5) Kamu kapan *rabi*? Teman-temanmu saja sudah *rabi* semua.

Campur kode penyisipan unsur frasa yaitu penggunaan kombinasi dua bahasa atau lebih dalam bentuk frasa, yaitu kombinasi dua kata yang bukan bersifat predikatif. Contohnya sebagai berikut.

- 1) Dia bener-bener baik dalam *playing guitar*. Kamu harus dengerin dia main!
- 2) Gimana kalau kita *meet up* di *coffee shop* dekat kantor?
- 3) Karna aku *kadhung tresno* sama dia, ya sudah tak terima cintanya.
- 4) Hari Minggu *kitu téh réwang*.
- 5) Waktu itu *abdi teh* di rumah sama Bapak.

Campur kode yang menyisipkan unsur klausa yaitu menggunakan percampuran dua bahasa atau bahkan lebih dalam satu tuturan tetapi hanya berbentuk klausa saja. Contohnya sebagai berikut.

- 1) Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.
- 2) Jangan lupa RSVP buat acara ulang tahunnya, ya! *It's going to be a blast!*
- 3) Aku lagi bingung mau makan apa. Mungkin *I'll just go with fast food* aja.
- 4) Yang jelas *sesuk aku arepe budhal menyang* Blitar sama Bapak.

Menurut Suwito (dalam Sripurwandari, 2018) ada dua faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya peristiwa campur kode. Yang pertama terdapat pada tipe sikap penutur (attitudinal type) yang meliputi (1) peningkatan bahasa, (2) demonstrasi keterampilan penutur, (3) pengembangan dan pengetahuan budaya baru dan yang kedua terdapat pada tipe bahasa (linguistic type) yang meliputi (1) lebih mudah diingat, (2) tidak menimbulkan kehomoniman, (3) keterbatasan kata, (4) akibat atau hasil yang dikehendaki.

Campur kode atau yang dalam bahasa Inggris disebut "*code mixing*" terjadi ketika dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa digunakan dalam percakapan atau tulisan. Beberapa penyebab umum terjadinya campur kode antara lain sebagai berikut.

#### 1. Kebutuhan komunikasi

Campur kode dapat terjadi ketika seseorang merasa bahwa campuran bahasa atau variasi bahasa yang berbeda lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada lawan bicara atau audiens. Terkadang kata-kata atau frasa dari satu

bahasa dapat lebih tepat atau memiliki makna yang lebih kaya daripada dalam bahasa lain.

2. Keterbatasan kosakata

Seseorang mungkin menggunakan campur kode karena terbatasnya kosakata dalam satu bahasa. Dalam beberapa kasus istilah teknis kata-kata pinjaman atau frasa yang lebih tepat tersedia dalam bahasa asing sehingga digunakan untuk mengisi kekosongan tersebut.

3. Identitas sosial dan budaya

Campur kode juga dapat mencerminkan identitas sosial dan budaya seseorang. Misalnya seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai anggota komunitas multibahasa atau multikultural mungkin secara alami menggunakan campur kode sebagai bagian dari ekspresi identitas mereka.

4. Konteks sosial

Campur kode juga dipengaruhi oleh konteks sosial. Dalam lingkungan orang-orang bercampur bahasa secara alami seperti dalam keluarga yang menggunakan bahasa yang berbeda atau dalam masyarakat yang bilingual campur kode dapat menjadi norma dalam komunikasi sehari-hari.

5. Pengaruh media dan teknologi

Penggunaan campur kode juga bisa dipengaruhi oleh pengaruh media dan teknologi. Terutama dalam era digital dan media sosial, campur kode sering digunakan dalam pesan singkat, posting media sosial, atau percakapan *online* untuk mempercepat komunikasi atau memperlihatkan kepribadian atau identitas.

Dalam banyak kasus campur kode adalah fenomena alami dan kompleks yang mencerminkan dinamika komunikasi dan keanekaragaman bahasa dalam masyarakat. Hal ini bisa terjadi dalam berbagai konteks dan memiliki banyak penyebab yang berbeda seperti yang telah disebutkan di atas.

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah serangkaian proses atau kegiatan dalam sebuah penelitian yang diawali dengan perumusan masalah dan diakhiri dengan kesimpulan. Terdapat dua jenis pendekatan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menyajikan informasi atau data dalam bentuk pernyataan sedangkan pendekatan kuantitatif menyajikan informasi atau data dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena dengan cara yang lebih deskriptif, interpretatif, dan mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna, persepsi, pengalaman, dan konteks sosial yang terkait dengan suatu fenomena. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, studi kasus, analisis dokumen, atau sumber-sumber lain yang memberikan gambaran yang mendalam tentang subjek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif, di mana peneliti mencari pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data yang dikumpulkan.

Dalam penelitian ini terdapat dua pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Pendekatan teoritis yang digunakan yaitu sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah bidang studi yang mengkaji keterkaitan antara disiplin ilmu yang berkaitan dengan bahasa dan penggunaannya di masyarakat atau sosiologi dan linguistik.

Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan tersebut karena peneliti akan menyajikan penelitian tentang campur kode dan alih kode pada postingan dan kolom komentar netizen dalam akun twitter @collegemenfess dengan menjelaskan secara deskriptif supaya lebih jelas dan terinci.

Klasifikasi jenis penelitian yang lebih kompleks meliputi studi kasus, simulasi, evaluasi, korelasional, etnografi, survei, dan lain lain. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena <sup>13</sup> tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat pada media sosial twitter khususnya pada akun twitter @collegemenfess. Adapun objek yang dikaji dalam penelitian ini ialah <sup>10</sup> alih kode dan campur kode pada akun twitter @collegemenfess. Data penelitian ini berupa bentuk tulisan dalam wujud postingan dan komentar yang menggunakan <sup>13</sup> alih kode dan campur kode pada akun twitter @collegemenfess.

## <sup>59</sup> B. Instrumen dan Kehadiran Peneliti

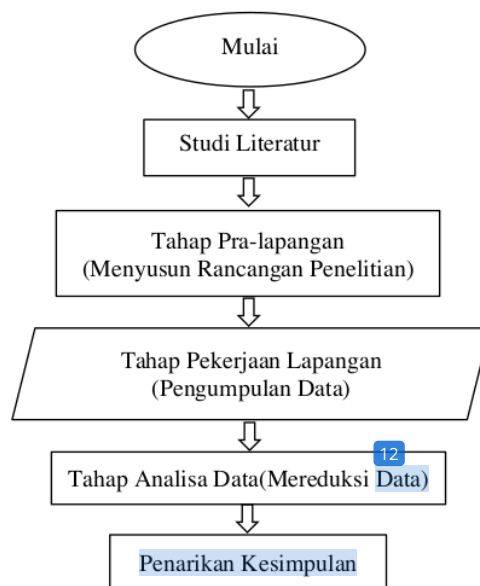
Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Instrumen ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang <sup>27</sup> sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah <sup>6</sup> peneliti atau orang yang melakukan tugas mengumpulkan dan mengolah data. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Moleong <sup>28</sup> (2020: 9) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat pengumpul data utama adalah peneliti sendiri. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting karena peneliti akan terlibat dalam perencanaan,



pencarian dan analisis data penelitian, pengolahan dan penerapan hasil penelitian di perpustakaan. Pada penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan menyimak, mengamati, dan mengumpulkan data pada akun twitter @collegemenfess.

### C. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian terdapat pada diagram alir berikut:



Gambar 3.1 Diagram Alir Tahapan Penelitian

Tahapan atau langkah-langkah yang dijalani dalam penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang mengacu pada pendapat Moleong. Moeleong (2018:127) menyatakan bahwa tahapan penelitian kualitatif menyajikan tiga tahapan yaitu tahapan pra-lapangan, tahapan pekerjaan lapangan, dan tahapan analisis data.

#### 1. Tahapan pra-lapangan

Sebelum pengumpulan data peneliti melakukan persiapan di lapangan. Untuk mencapai tujuan tersebut rencana studi dirancang, jadwal studi ditetapkan, tim studi dipilih, proses pengumpulan data direncanakan, prosedur analisis data direncanakan, prosedur penyediaan peralatan yang diperlukan di lapangan direncanakan, dan pemeriksaan kebenaran data dilakukan.

## 2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan adalah kegiatan peneliti yang berlangsung di lokasi penelitian. Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti mengumpulkan data berdasarkan penekanan masalah dan tujuan penelitian. Langkah pekerjaan lapangan adalah pengumpulan data, yang dilakukan dengan teknik simak-catat..

## 3. Tahap analisis data

Pada tahap ini Ketika semua data yang relevan telah terkumpul, langkah selanjutnya adalah memproses temuan penelitian. Temuan penelitian dalam penelitian kualitatif dianalisis selama dan setelah pekerjaan lapangan.. Tugasnya adalah mengorganisir data dan informasi yang telah diperoleh kemudian memodifikasinya untuk penyelidikan yang komprehensif dengan menggunakan teori-teori

### **D. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### 1. Tempat Penelitian

Seperti yang terlihat pada judul “ Alih Kode dan Campur Kode pada Akun Twitter @collegemenfess” bahwa penelitian ini tidak terikat tempat, karena penelitian dapat dilakukan dimanapun. Berdasarkan pernyataan

tersebut penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan media sosial twitter yang dapat diakses dimana saja.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya jadwal penelitian dalam kurun waktu kurang lebih lima bulan yaitu bulan Januari hingga Juni 2023. Adapun rincian kegiatan dan waktu penelitian <sup>18</sup> pada tabel berikut.



## <sup>121</sup> E. Data dan Sumber Data

**Sumber data penelitian** dapat bervariasi tergantung pada subjek penelitian dan metodologi yang digunakan. Berikut adalah beberapa sumber data yang umum digunakan dalam penelitian. <sup>84</sup> Sumber primer adalah data yang **dikumpulkan secara langsung dari sumber** aslinya. Contoh sumber **data primer** meliputi survei, wawancara, observasi langsung, eksperimen, atau pengumpulan data langsung melalui perangkat atau sensor khusus. <sup>82</sup> Sumber sekunder adalah data yang **dikumpulkan oleh orang lain** atau lembaga sebelumnya **untuk tujuan yang** berbeda. **Data** ini kemudian dapat digunakan oleh peneliti untuk analisis dan penelitian baru. Contoh sumber data sekunder meliputi basis data publik, laporan pemerintah, jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber informasi elektronik lainnya.

<sup>6</sup> **Sumber data primer** di dalam penelitian ini yaitu dari komentar dan postingan di akun twitter @collegemenfess <sup>47</sup> **Data yang** dibutuhkan **dalam** penelitian ini adalah data yang berasal dari postingan dan komentar dari akun twitter @collegemenfess.

<sup>6</sup> **Data yang** ditemukan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang didapatkan dari hasil menyimak dan mencatat dari akun twitter @collegemenfess. <sup>6</sup> **Data yang** diambil dari akun twitter @collegemenfess adalah data yang berkaitan dengan wujud dan fungsi alih kode serta campur kode pada akun twitter @collegemenfess.

Akun twitter @collegemenfess adalah akun yang diikuti oleh mahasiswa Indonesia, akun ini biasanya sebagai wadah bagi mahasiswa untuk menanyakan seputar perkuliahan. Pada akun twitter @collegemenfess pengikutnya orang Indonesia yang seharusnya memakai bahasa Indonesia. Namun demikian pada beberapa postingan yang berhasil diamati ditemukan berbagai postingan dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris sehingga banyak postingan yang termasuk dalam kategori peralihan dan pencampuran bahasa yaitu alihkode dan campur kode. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, dan data lainnya mengenai alih kode dan campur kode.

#### **F. Prosedur Pengumpulan Data**

Menurut Sudaryanto (2015:6) langkah penyediaan data mengacu pada tugas peneliti untuk menyediakan atau mengumpulkan informasi yang cukup. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak catat. Dalam kajian bahasa, Sudaryanto (2015:203) menyatakan bahwa metode simak digunakan untuk mengamati bagaimana bahasa digunakan dalam objek kajian. Teknik simak ini peneliti tidak harus terlibat dalam percakapan yang akan diteliti tetapi peneliti hanya menyimak percakapan postingan dan komentar pada akun twitter @collegemenfess. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat yaitu dengan mencatat data pada tabulasi data. Menurut Sudaryanto (2015:205-206) kegiatan mencatat dapat dilakukan setelah menyelesaikan teknik awal melalui penggunaan alat tulis tertentu. Berkat kemajuan teknologi peneliti dapat mencatat data yang diperoleh melalui penggunaan komputer.

Pada penelitian ini proses pengumpulan data dimulai dengan melihat akun twitter @collegemenfess lalu melakukan teknik simak yaitu mencari data pada akun twitter @collegemenfess dengan seksama pada tahun 2023. Dilanjutkan teknik catat yaitu dengan mencatat data yang mengandung alih kode dan campur kode pada akun twitter @collegemenfess.

112

## G. Teknik Analisis Data

Dalam studi penelitian teknik analisis data merupakan hal yang sangat penting karena memungkinkan kita untuk menentukan apakah data yang ditemukan dapat disajikan dalam bentuk tulisan yang terorganisir dan terencana yang mudah dipahami oleh pembaca.

Menurut Mahsun (2017:375) teknik analisis data terdiri dari pengelompokan data. Sugiyono (2017:224) menyatakan bahwa "teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data". Menurut Sudaryanto (2015:7) tahap analisis data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan yang ditemukan dalam data dengan menguraikan permasalahan tersebut dengan cara yang spesifik.

Menurut Miles dan Huberman proses analisis penelitian dimulai dengan membaca, memahami, dan menganalisis data, yang meliputi:

### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data pada akun twitter @collegemenfess dengan melakukan teknik simak-catat.

### 2. Reduksi data

Reduksi data adalah jenis aplikasi analisis yang menajamkan, mengelompokkan, menggolongkan, dan membuang elemen-elemen yang tidak perlu dari data untuk mencapai kesimpulan akhir dan memvalidasi.

### 3. Penyajian data

Pengorganisasian data yang telah direduksi dikenal sebagai penyajian data. Kategorisasi data dilakukan melalui penggunaan label atau teknik lainnya.

### 4. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis yang berkonsentrasi pada interpretasi data yang ditampilkan.

## H. Pengecekan Keabsahan Data

Istilah "keabsahan data" mengacu pada metode evaluasi yang mempertanyakan kemampuan metode evaluasi untuk secara akurat menentukan apa yang ingin ditentukan. Dalam studi kualitatif ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah metode pengecekan keabsahan data yang menerapkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk mengecek atau membandingkan data-data tersebut. Dengan menggunakan sumber, metode, peneliti, dan teori, Denzin (dalam Moloeng, 2018:330) membedakan empat macam triangulasi.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori yaitu data yang berupa alih kode dan campur kode pada postingan dan komentar di akun twitter @collegemenfess yang sudah terkumpul dianalisis berdasarkan jenis alih kode dan campur kode dengan menggunakan kajian teori sosiolinguistik.



Ketika **penelitian** menggunakan teori saat mencari data dan menggabungkan dua atau lebih teori maka hal ini disebut triangulasi teori. Data-data yang diperoleh melalui teknik simak dan catat kemudian dipadupadankan dengan teori-teori tersebut untuk memverifikasi kebenaran data yang terkumpul.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada komentar dan postingan di akun twitter @collegemenfess. Akun twitter ini merupakan akun twitter *auto base* yang dibuat pada September 2018. *Auto base* sendiri berasal dari kata “*Automatic*” dan “*Fanbase*” yang berfungsi sebagai wadah bagi pengikutnya untuk mengirim pertanyaan sesuai topik dan bersifat anonim melalui *Direct Message*. Akun twitter @collegemenfess merupakan akun twitter yang fokus membahas segala hal tentang perkuliahan melalui akun ini pengguna akun twitter yang termasuk mahasiswa dapat bertukar pikiran atau bertanya seputar perkuliahan.

Meski akun ini berasal dari Indonesia namun pengirim pesan anonim dan yang meninggalkan komentar seringkali menggunakan dua bahasa bahkan lebih, penyisipan bahasa ini biasa disebut dengan alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode pada akun twitter @collegemenfess ini akan menjadi fokus penelitian.

### B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian berupa deskripsi alih kode dan campur kode dalam akun twitter @collegemenfess. Deskripsi hasil penelitian ini berupa bentuk-bentuk alih kode dan campur kode beserta penjelasannya yang terdapat dalam akun twitter @collegemenfess.

Indikator yang akan menghasilkan alih kode dan campur kode dalam penelitian ini yaitu bentuk-bentuk alih kode campur kode yang meliputi alih

kode ke dalam, alih kode ke luar, campur kode ke dalam, dan campur kode ke luar, campur kode campuran. Adapun uraian dari hasil analisis data penelitian dijelaskan pada tabulasi data sebagai berikut ini.

**Tabel 4.1 Tabulasi Data**

Akun Twitter @collegemenfess	Rumusan Masalah		Jumlah Data
Alih Kode		Alih kode ke dalam <i>(internal code switching)</i>	5
		Alih kode ke luar <i>(eksternal code switching)</i>	7
Campur Kode		Campur kode ke dalam <i>(inner code mixing)</i>	15
		Campur kode ke luar <i>(outer code mixing)</i>	31
		Campur kode campuran <i>(hybrid code mixing)</i>	8
<b>Total Keseluruhan</b>			66

Dari hasil perhitungan di atas ditemukan bahwa penggunaan campur kode lebih banyak daripada alih kode pada postingan dan komentar di akun twitter @collegemenfess.

**1. Bentuk-bentuk Alih Kode pada Akun Twitter @collegemenfess**

**Tabel 4.2 Bentuk Alih Kode**

No.	Bentuk Alih Kode	Jumlah
1.	Alih kode ke dalam <i>(internal code switching)</i>	5
2.	Alih kode ke dalam <i>(internal code switching)</i>	7
<b>Total</b>		<b>12</b>

Berikut adalah hasil data penelitian bentuk alih kode ke dalam *(internal code switching)* dan alih kode ke luar *(eksternal code switching)* dalam postingan dan komentar di akun twitter @collegemenfess.

<sup>11</sup>  
a. **Alih Kode ke Dalam (*Internal Code Switching*)**

Yakni <sup>7</sup> peralihan bahasa terjadi antara bahasa daerah dengan bahasa nasional dalam suatu penuturan, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek.

**Data 001**

@collegemenfess : Rumah kalian ke kampus berapa menit?  
@bluegurllly : *45menit lek nggak macet*

Pada data 001 terjadi peralihan tuturan atau <sup>5</sup> alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode ke dalam (*internal code switching*) karena pada postingan anonim yang dikirim dari akun twitter @collegemenfess menggunakan bahasa Indonesia kemudian akun twitter @bluegurllly menjawab postingan tersebut dengan bahasa Jawa. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim bertanya berapa waktu yang dibutuhkan dari rumah ke kampus.

**Data 002**

@collegemenfess : Ngerjain sub bab pembahasan dalam sehari bisa gak sih?  
@fafalvly : *Panggah iso nder sing penteng yakin*

Pada data 002 terjadi peralihan tuturan atau <sup>5</sup> alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode ke dalam (*internal code switching*) karena pada postingan akun twitter @collegemenfess menggunakan bahasa Indonesia kemudian pemilik akun twitter @fafalvly menjawab postingan tersebut dengan menulis komentar "*Panggah iso nder sing penteng yakin*" yang berarti "Tetap bisa nder yang penting yakin" pada komentar tersebut terdapat kata 'nder' yang memiliki arti sender (pengirim). Konteks tuturan tersebut ialah pengirim menanyakan

pengerjaan bab pembahasan apakah bisa dikerjakan dalam satu hari kemudian terdapat komentar yang meyakinkan bahwa itu bisa dengan menggunakan bahasa Jawa.

### Data 003

@collegemenfess : Nyelesain bab 4-5 3 hari bisa gak ya ? butuh jawaban serius dan memotivasi

@mynamecilla : *Aku iso, yo iso ra iso kudu iso*

Pada data 003 terjadi peralihan tuturan atau alih kode dari bahasa Indonesia informal ke bahasa Jawa. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode ke dalam (*internal code switching*) karena pada postingan akun twitter @collegemenfess menggunakan bahasa Indonesia kemudian pemilik akun twitter @mynamecilla mengomentari dengan menulis “*Aku iso, iso ra iso kudu iso*” yang memiliki arti “Aku bisa, ya bisa gak bisa harus bisa”. Konteks tuturan tersebut adalah menanyakan apakah bisa mengerjakan bab 4-5 dalam waktu 4-5 hari dan komentar dibawahnya menuliskan bahwa itu bisa dengan menuliskan menggunakan bahasa Jawa.

### Data 004

@collegemenfess : hanya orang sunda yang mengerti (terdapat gambar yang berisi bahasa sunda)

@beauxreves24 : *Eta tapi bisaan nyari respondenna ngakak ih kabayang kriteriana kumaha*

Pada data 004 terjadi peralihan tuturan atau alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode ke dalam (*internal code switching*) karena pada postingan akun twitter @collegemenfess menggunakan bahasa Indonesia kemudian pemilik akun @beauxreves24 menulis komentar yang memiliki arti “itu tapi bisa mencari respondennya, tertawa terbayang kriterianya gimana”. Konteks tuturan tersebut

ialah pengirim mengunggah gambar yang bertuliskan bahasa Sunda dan diberi keterangan bahwa yang tahu artinya hanya orang Sunda.

#### Data 005

@collegemenfess : Sender lagi butuh responden kriterianya orang sunda atau yang tinggal(ngekos boleh) di daerah Sunda, kurang banyak banget Yang bersedia tolong rep ya nanti sender DM  
@sianto00\_ : *Abdi urang sunda*

Pada data 005 terjadi peralihan tuturan atau alih kode dari bahasa Indonesia informal ke bahasa Sunda. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode ke dalam (*internal code switching*) karena pada postingan akun twitter @collegemenfess menggunakan bahasa Indonesia kemudian pemilik akun @sianto00\_ menulis komentar “*Abdi urang Sunda*” yang berarti “Saya orang Sunda” hal itu dilakukan pemilik akun @sianto00\_ untuk meyakinkan bahwa dia memang benar orang sunda dan masuk kriteria pengirim postingan untuk menjadi responden. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim membutuhkan responden dengan kriteria orang Sunda kemudian dibawahnya ada yang berkomentar bahwa dia orang Sunda

#### b. Alih Kode ke Luar (*Eksternal Code Swithing*)

<sup>23</sup> Adapun yang dimaksud alih kode ekstern (*external code switching*) adalah peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa dasar (*base language*) dengan bahasa asing.

#### Data 006

@collegemenfess : AKUUU BESOK SEMPROOO, HUH HAH  
HUUUUHHH DEG-DEGAN BANGETT  
@rraboki : *GOOD LUCK NDERR! YOU CAN DO IT!!!*

Pada data 006 terjadi peralihan tuturan atau <sup>5</sup> alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode ke luar (*eksternal code switching*) karena pada postingan akun twitter @collegemenfess menggunakan bahasa Indonesia kemudian pemilik akun @rraboki menulis komentar “GOOD LUCK NDERR! YOU CAN DO IT!!!” memiliki arti “Semoga berhasil nderr! Kamu bisa melakukannya” yang ditulis untuk memberikan semangat kepada sender (pengirim) untuk melakukan sempro (seminar proposal). Konteks tuturan berikut ialah pengirim memberitahukan bahwa dia akan seminar proposal besok kemudian komentar dibawahnya memberikan semangat untuk pengirim postingan.

#### **Data 007**

@collegemenfess : Malam minggu apakah masih setia dengan skripsi :’)  
@kashikoikai : *Every day every night nder wkwk*

Pada data 007 terjadi peralihan tuturan atau <sup>5</sup> alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode ke luar (*eksternal code switching*) karena pada postingan akun twitter @collegemenfess menggunakan bahasa Indonesia kemudian pemilik akun @kashikoikai menulis komentar “*Every day every night nder wkwk*” memiliki arti “Setiap hari setiap malam nder wkwk”. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim menanyakan apakah malam minggu juga perjuang skripsi masih setia mengerjakan skripsi kemudian komentar dibawahnya memberikan komentar bahwa dia mengerjakan skripsi setiap hari tiap malam tidak ada hentinya.

#### **Data 008**

@collegemenfess : Laptop tiba-tiba mati kenapa ya? Apa karena second  
@motwher : *overwork, maybe*

Pada data 008 terjadi peralihan tuturan atau alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode ke luar (*eksternal code switching*) karena pada postingan akun twitter @collegemenfess menggunakan bahasa Indonesia kemudian pemilik akun @motwher menulis komentar “*overwork, maybe*” memiliki arti “Terlalu banyak pekerjaan, mungkin”. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim bertanya tentang masalah laptopnya lalu yang berkomentar dibawahnya bermaksud menjawab postingan bahwa penyebab laptop mati karena terlalu sering digunakan.

#### Data 009

@collegemenfess : Pernah gak ngerasa pengen nyerah gara-gara skripsian? Progress lambat, tekanan sana sini dll.Capek banget jujur.  
@wanderlustbei : ***been there done that***

Pada data 009 terjadi peralihan tuturan atau alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode ke luar (*eksternal code switching*) karena pada postingan akun twitter @collegemenfess menggunakan bahasa Indonesia kemudian pemilik akun @wanderlustbei “*been there done that*” memiliki arti “pernah berada di posisi itu”. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim sedang mengeluh tentang skripsi lalu komentar dibawahnya menuliskan bahwa dia juga pernah dalam posisi itu.

#### Data 010

@collegemenfess : Pernah gak ngerasa pengen nyerah gara-gara skripsian? Progress lambat, tekanan sana-sini, fomo dll. Capek banget  
@ainalzhafar : ***Its okay. I know what you feel. Take a deep breath. Take your time, ok?***

Pada data 010 terjadi peralihan tuturan atau alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode



ke luar (*eksternal code switching*) karena pada postingan akun twitter @collegemenfess menggunakan bahasa Indonesia kemudian pemilik akun @ainalzhafar menuliskan komentar “*Its okey. I know what you feel. Take a deep breath. Take your time, ok?*” memiliki arti “Tidak apa-apa. Saya tahu apa yang Anda rasakan. Ambil napas dalam-dalam. Luangkan waktumu, oke?”. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim mengeluh tentang skripsi dan komentar dibawahnya memberikan semangat.

#### **Data 011**

@collegemenfess : Capek ngerjain skripsi X  
Capek menghadapi dospem yang susah dihubungin,  
plin-plan dan banyak mau ✓  
@bluegurllly : *I feel you*

Pada data 011 terjadi peralihan tuturan atau alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode ke luar (*eksternal code switching*) karena pada postingan akun twitter @collegemenfess menggunakan bahasa Indonesia kemudian pemilik akun @bluegurllly menuliskan komentar dengan menggunakan bahasa Inggris “*I feel you*” yang memiliki arti “Saya mengerti perasaanmu”. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim sedang mengeluh tentang skripsi lalu komentar dibawahnya menuliskan bahwa dia mengerti apa yang dirasakan pengirim.

#### **Data 012**

@collegemenfess : Halo warga colle, boleh minta tolong bantu pilihin nggak ya, sender jurusan desain udah semester akhir atau ada yang punya rekomendasi lain (Disertai gambar Apple Ipad (2022) dan Samsung Galaxy Tab S8)  
@euphomoreus : *Worth it Apple ipad*

Pada data 012 terjadi peralihan tuturan atau <sup>5</sup> alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode ke luar (*eksternal code switching*) karena pada postingan akun twitter @collegemenfess menggunakan bahasa Indonesia kemudian pemilik akun @euphomoreus memberikan komentar dengan menggunakan bahasa Inggris “*Worth it Apple ipad*” yang memiliki arti “sepadan Apple ipad”. Konteks tuturan tersebut menanyakan tablet mana yang bagus untuk dibeli dan komentar tersebut menyatakan bahwa Apple ipad sepadan atau selayak untuk dibeli.

## 2. Bentuk-bentuk Campur Kode pada Akun Twitter @collegemenfess

<sup>4</sup>  
Tabel 4.3 Bentuk Alih Kode

No.	<sup>29</sup> Bentuk Alih Kode	Jumlah
1.	Campur kode ke dalam ( <i>inner code mixing</i> )	15
2.	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )	31
3.	Campur kode campuran ( <i>Hybrid code mixing</i> )	8
Total		54

<sup>12</sup>  
Berikut adalah hasil data penelitian bentuk campur kode ke dalam (*inner code switching*), alih kode ke luar (*outer code switching*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*) dalam postingan dan komentar di akun twitter @collegemenfess.

### <sup>22</sup> a. Campur Kode Ke dalam (*Inner Code Mixing*)

Menurut Suandi (2014:140-141) campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih satu kerabat, misalnya dalam peristiwa campur kode pada tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah.

### Data 013

@collegemenfess : Sender stress banget masa harus nyelesaiin proposal dalam waktu 4 hari ya Tuhan *piye iki*

Pada data 013 terdapat penyisipan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

<sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis *campur kode ke* dalam (*inner code mixing*). Di dalam tuturan tersebut sender (pengirim) menyisipkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, penyisipannya yaitu <sup>122</sup> “*piye iki*” yang memiliki arti “bagaimana ini”. Konteks tuturan pada postingan tersebut ialah ia sedang mengalami situasi yang sulit karena harus mengerjakan proposal dalam kurun waktu 4 hari.

#### Data 014

@collegemenfess : Kalau sekarang baru nyari judul bisa gak ya akhir semester ini sempro atau bahkan sidang? *Sing penting yakin ora?*

Pada data 014 terdapat penyisipan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

<sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis *campur kode ke* dalam (*inner code mixing*). Di dalam tuturan tersebut sender (pengirim) menyisipkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, penyisipannya yaitu “*Sing penting yakin ora*” yang memiliki arti “yang penting yakin apa tidak”. Konteks tuturan tersebut ialah bahwa dia menanyakan apakah bisa seminar atau sidang semester ini.

#### Data 015

@collegemenefess : Udah nemuin masalah, udah bikin judul eh penelitian terdahulunya *ora eneng*

Pada data 015 terdapat penyisipan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

<sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis *campur kode ke* dalam (*inner code mixing*). Di dalam tuturan tersebut sender (pengirim) menyisipkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, penyisipannya yaitu “*ora eneng*” memiliki arti “tidak ada” yang menjelaskan bahwa pengirim postingan sudah mencari masalah

dan judul penelitian tetapi penelitian terdahulunya tidak ada. Konteks pada tuturan ialah pengirim sudah menemukan judul dan masalah untuk skripsi namun penelitian terdahulunya tidak ada.

#### **Data 016**

@collegemenfess : Numpang mengeluh ya, *jane skripsi akal-akalane sopo to?*

Pada data 016 terdapat penyisipan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. <sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Di dalam tuturan tersebut sender (pengirim) menyisipkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, pengirim menyisipkan pertanyaan “*jane skripsi akal-akalane sopo to?*” memiliki arti “sebenarnya skripsi itu siapa yang membuat?”. Konteks penelitian tersebut ialah pengirim sedang mengeluh dan menanyakan siapa pencetus skripsi.

#### **Data 017**

@collegemenfes : Gak ikut snbt kok *melu deg-degan to*

Pada data 017 terdapat penyisipan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. <sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Di dalam tuturan tersebut sender (pengirim) menyisipkan bahasa Jawa <sup>42</sup> ke dalam bahasa Indonesia, pengirim menyisipkan bahasa Jawa “Gak ikut snbt kok *melu deg-degan to*” memiliki arti “Gak ikut snbt kok ikut deg-degan ya”. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim jantungnya ikut berdebar-debar saat pengumuman snbt padahal pengirim postingan tidak mengikuti snbt.

#### **Data 018**

@jstkookmin : *dosone gede ra sih wong sing ngakali* skripsi, dia sudah menyusahkan banyak orang

42

Pada data 018 terdapat penyisipan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Akun twitter @jstkokmin menuliskan “*dosone gede ra sih wong sing ngakali* skripsi, dia sudah menyusahkan banyak orang” memiliki arti “dosanya besar gak ya pembuat skripsi (pencetus adanya skripsi) dia sudah menyusahkan banyak orang” . Konteks tuturan tersebut ialah pengirim menuliskan bahwa dosanya besar apa tidak ya untuk orang yang telah mencetuskan adanya skripsi karena banyak mahasiswa yang kesulitan mengerjakan.

#### Data 019

@collegemenfess : Kesal banget, *melu* lomba gak menang-menang hehe, semangat berjuang di kesempatan selanjutnya

Pada data 019 terdapat penyisipan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Di dalam tuturan tersebut sender (pengirim) menyisipkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, pengirim menyisipkan kata “*melu*” memiliki arti “ikut”. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim mengatakan bahwa ia mengikuti berbagai lomba tetapi tidak pernah menang sekalipun.

#### Data 020

@collegemenfess : Kalian kalau lagi nugas terus ada yang “ganggu” lanjut aja *sabodo teuing* apa berhenti?

Pada data 020 terdapat penyisipan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Di dalam tuturan tersebut sender (pengirim) menyisipkan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, pengirim menyisipkan kata “*sabodo teuing*” memiliki arti ketidakpedulian atau biasa disebut “bodo amat”. Konteks tuturan

tersebut ialah pengirim menuliskan bahwa saat mengerjakan tugas pada malam hari seringkali diganggu oleh makhluk yang tidak tampak tetapi pengirim bersikap tidak peduli.

#### **Data 021**

@collegemenfess : Ngetok rumah ibu kos sekarang iya atau tidak, mau ngasih oleh-oleh, takutnya keburu basi, *abdi teu aya* kulkas

Pada data 021 terdapat penyisipan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda.

<sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis *campur kode ke* dalam (*inner code mixing*). Di dalam tuturan tersebut sender (pengirim) menyisipkan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, pengirim menyisipkan kata “*abdi teu aya*” memiliki arti “saya tidak ada”. Konteks tuturan dalam postingan tersebut adalah pengirim ingin memberikan oleh-oleh berupa makanan untuk ibu kos tetapi pada saat itu waktu sudah malam dan rumah ibu kos sudah tutup, namun jika tidak diberikan saat itu makanan bisa basi karena pengirim pesan anonim tidak memiliki kulkas.

#### **Data 022**

@collegemenfess : Halo disini adakah anak statistik yang bersedia untuk diskusi masalah statistik? Mau tanya-tanya, tolong komen ya *hatur nuhun pisan*

Pada data 022 terdapat penyisipan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda.

<sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis *campur kode ke* dalam (*inner code mixing*). Di dalam tuturan tersebut sender (pengirim) menyisipkan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, pengirim menyisipkan kata “*hatur nuhun pisan*” kata tersebut dalam bahasa Sunda memiliki arti “terima kasih banyak” yang lebih halus dan sopan dan biasanya dipergunakan untuk <sup>12</sup> berbicara dengan orang tua

atau orang yang dihormati. Konteks tuturan tersebut ialah menanyakan apakah ada mahasiswa statistik dan akan diajak untuk berdiskusi masalah statistik.

#### Data 023

@collegemenfess : Kalian kalau lagi pikiran ide lagi mampet, kalian ngapain biar jalan lagi? Pusing banget kepala *aing*

Pada data 023 terdapat penyisipan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda.

<sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis *campur kode ke* dalam (*inner code mixing*). Di dalam tuturan tersebut sender (pengirim) menyisipkan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, pengirim menyisipkan kata “*aing*” kata tersebut kini banyak dipergunakan penutur di luar pemakai bahasa Sunda sebagai kata ganti pertama menggantikan “aku”. Konteks tuturan tersebut ialah menanyakan jika mahasiswa ide untuk mengerjakan tugas sedang terhenti solusi apa agar kemunculan idenya bisa bangkit kembali.

#### Data 024

@collegemenfess : *Punten* adakah yang bersedia isi kuesioner sender mengenai perpustakaan digital? Kalau ada tolong rep ya

Pada data 024 terdapat penyisipan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda.

<sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis *campur kode ke* dalam (*inner code mixing*). Di dalam tuturan tersebut sender (pengirim) menyisipkan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, pengirim menyisipkan kata “*punten*” kata tersebut merupakan salah satu kata dalam bahasa Sunda yang memiliki arti maaf atau <sup>4</sup> *permisi* dan termasuk kategori bahasa sunda halus. Konteks tuturan tersebut ialah untuk mencari bantuan mengisi kuesioner.

### Data 025

@collegemenefess : boleh bagi cara gak ini gimana caranya ngafalin materi yang *bujug buneng* banyak banget. Mohon bantuannya

Pada data 025 terdapat penyisipan bahasa daerah yaitu bahasa Betawi.

<sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis *campur kode ke* dalam (*inner code mixing*). Di dalam tuturan tersebut sender (pengirim) menyisipkan bahasa <sup>42</sup> Betawi ke dalam bahasa Indonesia, pengirim menyisipkan kata "*bujug buneng*" yang memiliki arti <sup>45</sup> "busyet, wah" kata ini merupakan kata yang mengekspresikan ketakjuban pada sesuatu hal tertentu. Konteks tuturan tersebut ialah menanyakan solusi agar lancar untuk menghafalkan materi.

### Data 026

@collegemenfess : siapa yang seharusnya cuma UAS tapi tetap dikasih tugas *bejibun* seperti gunung

Pada data 026 terdapat penyisipan bahasa daerah yaitu bahasa Betawi.

<sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis *campur kode ke* dalam (*inner code mixing*). Di dalam tuturan tersebut sender (pengirim) menyisipkan bahasa <sup>4</sup> Betawi ke dalam bahasa Indonesia, pengirim menyisipkan kata "*bejibun*" <sup>45</sup> memiliki arti "banyak" digunakan untuk menjelaskan suatu hal yang sudah terlalu banyak atau terlalu menumpuk, dalam konteks postingan yang dimaksud banyak atau menumpuk ialah tugas. Konteks tuturan tersebut ialah mengatakan bahwa ia tetap diberi tugas yang banyak meskipun seharusnya hanya mengerjakan UAS.

### Data 027

@collegemenfess : Cara bikin abstrak gimana sih? *Ane* pusing 7 turunan nih



Pada data 027 terdapat penyisipan bahasa daerah yaitu bahasa Betawi.

<sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis **campur kode ke dalam** (*inner code mixing*). Di dalam **tuturan tersebut** sender (pengirim) menyisipkan **bahasa** <sup>42</sup> Betawi ke dalam bahasa Indonesia, pengirim menyisipkan **kata** “*Ane*” sama seperti kata *Ente* yang diserap masyarakat Betawi dan diubah menjadi *Ane* untuk mengganti kata “*Gue*” agar lebih sopan. Konteks tuturan tersebut ialah menanyakan bagaimana cara membuat abstrak.

<sup>41</sup> **b. Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)**

Campur kode yang berasal dari bahasa asing. Misalnya, berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa asing.

**Data 028**

@collegemenfess : Akhirnya ***war is over***, terima kasih sudah bertahan (Disertai gambar bertuliskan LULUS)

Pada data 028 terdapat penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

<sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis **campur kode ke luar** (*outer code mixing*). Di dalam **tuturan tersebut** sender menyisipkan **bahasa** Inggris ke dalam bahasa Indonesia, pengirim menyisipkan kata “*war is over*” memiliki arti “perang berakhir”. Konteks tuturan tersebut merupakan seorang mahasiswa yang menyatakan bahwa perjuangan yang melelahkan seperti perang sebagai mahasiswa sudah berakhir dan dia dinyatakan lulus.

**Data 029**

@collegemenfess : menurut kalian ***part*** tersulit di skripsi itu BAB berapa, ***and why?***

Pada data 029 terdapat penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

<sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis **campur kode ke luar** (*outer code mixing*).

Di dalam tuturan tersebut sender menyisipkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, pengirim menyisipkan kata “part” memiliki arti “bagian” dan “and why” memiliki arti “dan kenapa”. Konteks tuturan ialah pengirim menanyakan bagian tersulit saat mengerjakan skripsi pada bab berapa dan kenapa alasannya.

#### Data 030

@collegemenfess : akhir-akhir ini lagi ada masalah tentang pertemanan di kampus *don't know why* sampai merembet kemana-mana. *cheer me up, I hope everything gonna be alright tomorrow*

Pada data 030 terdapat penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Di dalam tuturan tersebut sender menyisipkan “*don't know why*” memiliki arti “tidak tau kenapa” dan “*cheer me up, I hope everything gonna be alright tomorrow*” memiliki arti “semangati aku, aku berharap semuanya akan membaik besok” tuturan ialah pengirim. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim postingan sedang memiliki masalah dan meminta untuk diberi semangat agar hari esok masalahnya membaik.

#### Data 031

@collegemenfess : Siang *guys*, ada yang punya materi grammar atau *speaking e-book* nya gak ya. Soalnya dari tadi susah banget nyarinya, *I will thank you all very much* nih kalau ada

Pada data 031 terdapat penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Di dalam tuturan tersebut sender menyisipkan kata “*guys*” yang merupakan kata populer dan memiliki arti “teman-teman” lalu “*speaking e-book*” memiliki arti “buku elektronik berbicara” dan “*I will thank you all very much*” memiliki arti “saya akan berterima kasih banyak kepada kalian semua”. Konteks tuturan

tersebut ialah pengirim postingan sedang mencari materi dan buku barangkali ada yang memiliki pengirim ingin meminta.

#### **Data 032**

@collegemenfess : Ada anak elektro ngga disini? *I will knock ur dm* alias mau nanya-nanya perihal jurusan ini

Pada data 032 terdapat penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

<sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Di dalam tuturan tersebut sender menyisipkan kata “*I will knock ur dm*” memiliki arti “aku akan mengetuk pesan langsung anda”. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim postingan menanyakan apakah ada mahasiswa jurusan elektro jika ada ia ingin mengirim pesan melalui *Direct Message* (pesan langsung) untuk menanyakan perihal jurusan tersebut.

#### **Data 033**

@collegemenfess : Yang anak univ pasunden *please* aku butuh bantuan buat artikel di scholar, komen aja ya *I hit you up on dm thank you*

Pada data 033 terdapat penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

<sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Di dalam tuturan tersebut sender menyisipkan kata “*please*” merupakan kata populer yang biasa digunakan untuk memohon atau meminta tolong dan “*I hit you up on dm thank you*” memiliki arti “saya akan menghubungi anda di pesan langsung, terima kasih”. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim postingan meminta bantuan kepada mahasiswa Universitas Pasunden untuk membuka artikel di google scholar.

#### **Data 034**

@collegemenfess : Yang sempro duluan ternyata belum tentu bakal sidang duluan ya hehe, sender *will be fine, will be fine*

Pada data 034 terdapat <sup>3</sup> penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut sender menyisipkan kata “*I will be fine, will be fine*” memiliki arti “saya akan baik-baik saja, baik baik saja”. <sup>114</sup> Konteks tuturan tersebut ialah pengirim menyemangati <sup>107</sup> dirinya sendiri bahwa semua akan baik-baik saja dikarenakan ia belum sidang tetapi sudah melakukan seminar proposal sudah lama.

#### Data 035

@collegemenfess : *Guys* aku dapat D padahal udah usaha, matkulnya susah sih. *Please tell me everything will be okay, down* banget rasanya

Pada data 035 terdapat <sup>3</sup> penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut sender menyisipkan kata “*guys*” yang merupakan kata populer memiliki arti “teman-teman” dan “*Please tell me everything will be okay, down* banget rasanya”. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim mengatakan dia mendapatkan nilai D dalam suatu mata kuliahnya meskipun ia sudah berusaha keras, dan ia meminta untuk diberikan semangat bahwa semua akan baik-baik saja.

#### Data 036

@collegemenfess : ahirnya aku udah sidang skripsi, gak seseram itu *guys*, padahal sering mikir buat nyerah walaupun masih ada revisian dll. *I am glad that I choose to survive*, Ibuku juga ngerasa lega banget akhirnya anaknya sidang. *I know u guys will survive too*

Pada data 036 terdapat <sup>3</sup> penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke

luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut sender menyisipkan kata “guys” yang merupakan kata populer memiliki arti “teman-teman” dan “*I am glad that I choose to survive. I know u guys will survive too*” memiliki arti “Saya senang memilih untuk bertahan, saya tahu kalian juga akan bertahan”. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim postingan sudah melakukan sidang skripsi, dan dia senang memilih untuk bertahan walapun prosesnya tidak mudah.

#### Data 037

@gyulittlepup : Selamat sender *you did a great job*

Pada data 037 terdapat penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan kata “*you did a great job*” memiliki arti “Anda melakukan pekerjaan dengan baik”. Konteks tuturan tersebut ialah penulis komentar dengan akun twitter bernama @gyulittlepup menuliskan komentar pada postingan data 036 bermaksud untuk memberikan selamat dan meberikan pujian karna pengirim postingan sudah melakukannya dengan baik.

#### Data 038

@collegemenfess : *Guys* ngasih bunga pas *graduation* ke cowo ya atau tidak? *he's little bet soft boy but he will loves flower*

Pada data 038 terdapat penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan kata “guys” yang merupakan kata populer memiliki arti “teman-teman” dan “graduation” memiliki arti wisuda dan “*he's little bet soft boy but he will loves flower*” memiliki arti “dia anak kecil yang lembut pasti dia akan menyukai bunga”.

Konteks tuturan tersebut ialah pengirim bertanya apakah bisa memberikan bisa bunga kepada laki-laki yang sedang wisuda.

#### Data 039

@collegemenfess : Halo semuanya, mohon dibantu yaa yang sesuai kriteria di bawah ini untuk isi kuesioner penelitian aku, boleh komen yaa nanti aku *dm link* buat isinya, *your participant will be appreciated*

Pada data 039 terdapat penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan kata “*dm link*” memiliki arti “kirim tautan” dan “*your participant will be appreciated*” memiliki arti “kehadiran anda akan dihargai”. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim meminta bantuan untuk mengisi kuesioner dan berterima kasih yang sudah bersedia mengisi kuesioner tersebut.

#### Data 040

@collegemenfess : Temen kuliah kalian ada yang gini ngga “coba lihat dong tugas kamu”

@IamPrasPrasetja : Gue kalau ada tugas dan selesai duluan, selalu aku kirim ke temen sekelas, Soalnya *I know my work and quality* yang mana dosen ngerti sejauh ini gak pernah ngerasa *unfair* dalam penilaian sih *my work is consistently good this far*

Pada data 040 terdapat penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Inggris “*I know my work and quality*” memiliki arti “saya tau pekerjaan saya dan

kualitasnya” dan “*unfair*” memiliki arti tidak adil dan “*my work is consistently good this far*” memiliki arti “pekerjaan saya konsisten dan baik sejauh ini”. Konteks tuturan tersebut akun @IamPrasPrasetja menjelaskan bahwa jika dia mengerjakan tugas dan sudah selesai dia langsung membagikan kepada teman sekelas tanpa takut hal itu akan membahayakan nilainya.

#### Data 041

@collegemenfess : aku dapat *offering* milih tempat magang, pengen di Bali meski saingannya banyak sih. gass aja gak, pendapatnya dong *guys*

Pada data 041 terdapat <sup>3</sup> penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan kata “*offering*” memiliki arti “penawaran” dan “*guys*” memiliki arti “teman-teman”. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim mendapatkan penawaran tempat magang dan ia meminta pendapat tentang postingannya tersebut.

#### Data 042

@collegemenfess : Siapa yang skripsinya masih *stuck* di bab 3, aku aku aku. Semangat!

Pada data 042 terdapat <sup>3</sup> penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan kata “*stuck*” memiliki arti “terjebak”. Konteks tuturan tersebut ialah menyatakan bahwa pengirim postingan saat mengerjakan skripsi terjebak pada bab 3.

#### Data 043

@collegemenfess : itu cuma skripsi bukan tesis apalagi disertasi, *but why that take a lot of tear and fear*

Pada data 043 terdapat <sup>3</sup> penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Inggris “*but why that take a lot of tear and fear*” memiliki arti tapi mengapa itu membutuhkan banyak air mata dan ketakutan. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim sedang mengeluh bahwa dia banyak meneteskan air mata padahal hanya mengerjakan skripsi bukan mengerjakan tesis ataupun disertasi.

#### Data 044

@collegemenfess : siang *yeorobun!* Aku mau minta bantuannya untuk isi kuesioner tugas akhirku. *Link* ada di gambar yaa, terimakasih

Pada data 044 terdapat penyisipan <sup>8</sup> bahasa asing yaitu bahasa Korea dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa korea “*yeorobun*” memiliki arti “semua” dan “*Link*” memiliki arti “tautan”. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim sedang meminta bantuan untuk mengisi kuesioner dan menyertakan tautan pada gambar.

#### Data 045

@collegemenfess : ada yang tau cara bikin angka ini jadi angka koma? Soalnya aku masukin koma dia jadi angka bulat. Ini spss ya *please* bantu sender bentar lagi sender *otw michogane naneun michoganeun*

Pada data 045 terdapat penyisipan <sup>8</sup> bahasa asing yaitu bahasa Korea dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Inggris “*please*”, “*otw*” memiliki arti “tolong”, “dalam perjalanan” lalu bahasa Korea “*michogane naneun michoganeun*” memiliki arti



“aku akan gila, aku akan gila”. Konteks tuturan tersebut ialah menanyakan tentang penulisan di spss pada tuturannya menjelaskan bahwa dia sudah bingung sampai akan gila.

#### Data 046

@collegemenfess : Temenku besok semhas, kira-kira selain buket kasih apa ya? Soalnya duitku lagi *obso*

Pada data 046 terdapat <sup>3</sup> penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis *campur kode ke luar (outer code mixing)*. Di dalam tuturan tersebut menyisipkan kata “*obso*” memiliki arti “tidak punya”. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim menanyakan harus membelikan apa untuk temannya yang mau semhas selain buket dan harganya yang lebih murah karena sedang tidak punya uang banyak.

#### Data 047

@collegemenfess : Helo *annyeong* buat yang suka kpop terutama NCT bisa bantu isi kuesioner gak, butuh 30 orang.

Pada data 047 terdapat <sup>1</sup> penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia. <sup>4</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis *campur kode ke luar (outer code mixing)*. Di dalam tuturan tersebut menyisipkan “*annyeong*” kata tersebut merupakan istilah dalam bahasa Korea yang digunakan untuk menyapa atau mengucapkan salam dan bisa berarti hai atau halo. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim meminta bantuan untuk mengisi kuesioner dengan syarat penggemar kpop terutama grup bernama NCT.

#### Data 048

@collegemenfess : Skripsiku *stuck* pas nyari hasil penelitian terdahulu. *ottoke?* Pngen lulus

Pada data 048 terdapat penyisipan <sup>44</sup> bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Inggris “*stuck*” memiliki arti “terjebak” dan bahasa Korea “*ottoke*” memiliki arti “bagaimana”. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim sedang terjebak atau tidak bisa melanjutkan ke langkah berikutnya saat mengerjakan skripsi pada saat pencarian penelitian terdahulu.

#### Data 049

@collegemenfess : Semuanya bantu sender *juseyo*  
(Disertai gambar bertuliskan “*Do & Don't* beli laptop”)

Pada data 049 terdapat <sup>3</sup> penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa korea “*juseyo*” biasanya digunakan saat akan meminta tolong pada seseorang untuk memberikan atau melakukan sesuatu. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim meminta bantuan untuk menjelaskan <sup>35</sup> hal yang tidak boleh dilakukan dan boleh dilakukan saat ingin membeli laptop.

#### Data 050

@collegemenfess : *Being* mahasiswa tingkat akhir yang ngantukan di tengah gempuran <sup>8</sup> gisian *is so hard chingu*

Pada data 050 terdapat penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Korea dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Inggris “*being*” memiliki arti “menjadi” dan “*is so hard chingu*” memiliki arti “itu sangat berat teman” . Konteks tuturan tersebut ialah

pengirim menjadi mahasiswa tingkat akhir sedang mengerjakan skripsi dan rasanya sangat berat.

#### Data 051

@collegemenfess : Waktu aku kecil, aku gak tau kalau dunia itu seberat ini. *Being an adult* itu *neomu himdeureo*. Semoga kita semua selalu dilancarkan dan dipermudah dalam segala kegiatannya, <sup>3</sup>ng lagi skripsian semangat ya.

Pada data 051 terdapat penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris campur bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup>Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa asing “*Being an adult itu neomu himdeureo*” memiliki arti “menjadi dewasa itu sangat sulit”. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim saat kecil tidak tahu bahwa dunia seberat ini, dan mendoakan semuanya agar segala urusannya dilancarkan.

#### Data 052

@collegemenfess : Kalian namain skripsi apa? Sender namain ini tapi gak kelar-kelar, bulan juli katanya harus bayar ukt pula, *gwenchana* (Disertai gambar dengan penamaan file skripsi)

Pada data 052 terdapat <sup>3</sup>penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup>Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Korea “*gwenchana*” memiliki arti “tidak apa-apa”. Konteks tuturan tersebut pengirim menamai file skripsi dengan awalan *Bismillah* tetapi dengan begitu tetap saja skripsinya sampai sekarang belum selesai.

#### Data 053

@collegemenfess : Tolong kasih referensi untuk menemukan judul skripsi dong, yang berbau IT kalau ada yang tentang *IOT (Internet of Things)* ya. *Arigatou gozaimasu*

Pada data 053 terdapat penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Tutaran tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa asing “*IOT (Internet of Things)*” memiliki arti “internet untuk segalanya” dan terdapat bahasa Jepang “*Arigotou gozaimasu*” memiliki arti terima kasih. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim meminta saran judul skripsi yang berbau IT.

#### Data 054

@collegemenfess : *Alhamdulillah* sender lulus sidang, yang lebih mengejutkan adalah semua pertanyaan yang sender harap ditanyakan jadi sender bisa dengan penuh percaya diri, jalur langit yang sender pakai ada di notes foto *wallahualam*, semangat kalian yang lagi berjuang skripsi

Pada data 054 terdapat penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Tutaran tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Arab “*Alhamdulillah*” memiliki arti “segala puji bagi Allah dan “*wallahualam*” memiliki arti “hanya Allah yang maha tau”. Konteks tuturan tersebut merupakan rasa syukur karena telah lulus sidang dengan lancar.

#### Data 055

@collegemenfess : Kenapa dospem ada dua, kalau satu aja *insyaallah* lulusnya cepat

Pada data 055 terdapat penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Tutaran tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Arab

“*InsyaAllah*” memiliki arti “jika Allah mengizinkan”. Konteks tuturan tersebut ialah mempertanyakan kenapa dosen pembimbing ada dua, jika satu pasti akan lebih mudah dan cepat lulus.

#### **Data 056**

@collegemenfess : Besok sempro doain ya semoga Allah permudah *Amin Allahuma Amin*

Pada data 056 terdapat <sup>3</sup> penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Arab “*Amin Allahuma Amin*” memiliki arti “kabulkanlah Ya Allah kabulkanlah”. Konteks tuturan tersebut ialah menjelaskan bahwa pengirim postingan besok akan seminar proposal dan ia berdoa agar diberi kemudahan.

#### **Data 057**

@collegemenfess : *Astagfirullah Ya Allah Allahu Akbar* tobat-tobat ini yang nyiptain mata kuliah metodologi penelitian siapa Ya Allah

Pada data 057 terdapat <sup>3</sup> penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Arab “*Astagfirullah Ya Allah Allahu Akbar*” memiliki arti “Aku memohon ampun kepada Allah, Allah maha besar”. Konteks tuturan tersebut ialah menjelaskan bahwa pengirim sedang mengucapkan istigfar karena mata kuliah metodologi penelitian.

#### **Data 058**

@collegemenfess : *Innalillahi wainnaillahi rojiun*, telah hilangnya semangat kuliah saya

Pada data 058 terdapat <sup>3</sup> penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Arab “*Innalillahi wainnaillahi rojiun*” tuturan tersebut dikenal dengan sebutan *istirja'* yang diucapkan ketika tertimpa musibah dan menerima berita kehilangan. Konteks tuturan tersebut ialah menjelaskan bahwa pengirim telah kehilangan semangat kuliah, dan mengucapkan bacaan *istirja'* sebagai penjelasan bahwa ia benar-benar kehilangan.

<sup>4</sup>  
c. **Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)**

Merupakan campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

**Data 059**

@collegemenfess : Aku emang *oneng*, ini berapa juta atau miliar ya, *sorry* banget *aing* tau *aing oneng*  
(Disertai gambar nominal)

Pada data 059 terdapat penyisipan <sup>26</sup> bahasa asing dan bahasa daerah dalam satu tuturan yaitu bahasa Inggris dan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. <sup>1</sup> Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Inggris “*sorry*” memiliki arti maaf dan “*aing oneng*” dalam bahasa Sunda kasar memiliki arti saya bodoh. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim menanyakan bagaimana cara membaca nominal yang tertera di gambar.

**Data 060**

@collegemenfess : *Punten*, warga colle yang tinggal di Jakarta boleh isi kuesionerku tentang pedulilindungi? *reply* aja ya *thanks you*

Pada data 060 terdapat penyisipan <sup>6</sup> bahasa asing dan bahasa daerah dalam <sup>8</sup> satu tuturan yang sama yaitu bahasa Inggris dan bahasa Sunda ke dalam bahasa <sup>1</sup> Indonesia. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Sunda “*Punten*” pada kamus bahasa sunda memiliki arti maaf, permisi sedangkan penyisipan bahasa Inggris “*reply*”, “*thank you*” memiliki arti “komentar”, “terima kasih”. Konteks tuturan tersebut meminta bantuan untuk mengisi kuesioner untuk yang tinggal di Jakarta.

#### Data 061

@collegemenfess : *Should i get excited for rantau?* Mau *excited* tapi ngerasa bersalah sama orang rumah, tapi kalo gak *excited ya loyo pisan urang teh*

Pada data 061 terdapat penyisipan <sup>6</sup> bahasa asing dan bahasa daerah dalam <sup>8</sup> satu tuturan yang sama yaitu bahasa Inggris dan bahasa Sunda ke dalam bahasa <sup>1</sup> Indonesia. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Inggris “*should I get excited for rantau*” memiliki arti haruskah saya antusias untuk merantau, lalu penyisipan bahasa Sunda “*loyo pisan urang teh*” memiliki arti lemah banget saya ini. Konteks tuturan tersebut ialah pertanyaan bolehkah ia antusias dan gembira tetapi juga kasian orang rumah yang ditinggalkan.

#### Data 062

@collegemenfess : Kalian kalau tugas atau kerjaan tinggal dikit, ngerjainnya santai atau kayak nanggung ah *ndang selese ndang wes*. Terlepas dari *deadline* mepet atau gak

Pada data 062 terdapat penyisipan <sup>3</sup> bahasa asing dan bahasa daerah dalam <sup>39</sup> satu tuturan yang sama yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jawa ke dalam bahasa

Indonesia. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Jawa “*ndang selese ndang wes*” memiliki arti cepat selesaikan agar cepeat selesai, lalu penyisipan bahasa Inggris “*deadline*” memiliki arti tenggat waktu. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim menanyakan jika ada tugas langsung mengerjakan agar cepat selesai atau yang mengerjakan jika sudah hampir tenggat waktu.

#### Data 063

@collegemenfess : *Calling for* mahasiswa gizi, *hampura* kakak mau nanya nyari nilai asam amino bahan makanan kek di gambar itu sumbernya dimana aja yah jujurly bingung materi ini. Hatur nuhun

Pada data 063 terdapat penyisipan bahasa asing dan bahasa daerah dalam satu tuturan yang sama yaitu bahasa Inggris dan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Inggris “*calling for*” memiliki arti panggilan untuk, lalu penyisipan bahasa Sunda “*hampura*” dan “*hatur nuhun*” memiliki arti maaf dan terima kasih. Konteks tuturan tersebut ialah menanyakan tugas kepada khususnya mahasiswa gizi.

#### Data 064

@collegemenfess : Gaya aja banyak giliran ada tugas ilang deh *aing kudu ottoke* mana tugas kelompok tiap minggu

Pada data 064 terdapat penyisipan bahasa asing dan bahasa daerah dalam satu tuturan yang sama yaitu bahasa Inggris dan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Sunda



“*aing kudu*” memiliki arti aku harus, lalu penyisipan bahasa Korea “*ottoke*” bagaimana. Konteks tuturan tersebut ialah membicarakan teman satu kelompoknya yang tidak pernah ikut mengerjakan tugas kelompok.

#### Data 065

@collegemenfess : *Aku kudu piye cah* kok *chating* watshapp ku di baca saja lagi sama dosen pembimbingku. Cobaan apa lagi ini Ya Allah

Pada data 065 terdapat penyisipan <sup>3</sup> bahasa asing dan bahasa daerah dalam satu tuturan yang sama yaitu bahasa Inggris dan <sup>39</sup> bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Jawa “*aku kudu piye cah*” memiliki arti aku harus bagaimana teman, lalu penyisipan bahasa Inggris “*chating*” memiliki arti mengobrol dalam pesan. Konteks tuturan tersebut ialah pengirim mengatakan bahwa ia mengirim pesan kepada dosen pembimbing tetapi hanya di baca saja.

#### Data 066

@collegemenfess : Ada yang paham gak? Maksudnya *highlights naon* ya? Kan aku habis *submit paper* buat *publish* ke prof ku, terus disuruh menyiapkan *highlights*

Pada data 066 terdapat penyisipan <sup>6</sup> bahasa asing dan bahasa daerah dalam satu tuturan yang sama yaitu bahasa Inggris dan bahasa Sunda ke dalam bahasa <sup>1</sup> Indonesia. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Di dalam tuturan tersebut menyisipkan bahasa Sunda “*naon*” memiliki arti bagaimana bahasa Inggris “*submit paper* buat *publish* ke prof ku” memiliki arti menyerahkan kertas (merupakan <sup>81</sup> tulisan yang membahas topik tertentu dengan didukung data dan argumen yang valid. Konteks tuturan

ialah pengirim menanyakan arti dari kata *Highlights* yang dibahas oleh dosennya  
pengirim.

## SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

### A. Simpulan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam interaksi sosial sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Bahasa digunakan untuk menyampaikan bobot, berita, perintah, dan lain-lain, baik melalui tulisan maupun ucapan. Komunikasi dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa selalu terlibat dalam hampir semua aktivitas manusia baik dalam interaksi internal maupun eksternal. Oleh karena itu bahasa merupakan kebutuhan manusia untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat penuturnya.

Media sosial adalah bagian dari media dan memfasilitasi komunikasi. Ketika bahasa digunakan di media sosial untuk berkomunikasi dalam interaksi interpersonal alih kode dan campur kode adalah hal yang umum terjadi. Alih kode adalah peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain, jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia) dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa) maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code-switching*) (Suwito, 1983: 68).

Dari hasil analisis data menggunakan pengumpulan data simak catat alih kode yang terjadi pada akun twitter @collegemenfess dibagi menjadi dua yaitu alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*) yaitu terdapat peralihan bahasa dari bahasa Indonesia-Jawa, Indonesia-Sunda dan alih kode ke luar (*External Code Switching*)

yaitu bahasa Indonesia-Inggris. Pada penelitian ini terdapat beberapa jenis-jenis campur kode yang terjadi pada postingan dan komentar akun twitter @collegemenfess yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yaitu terdapat penyisipan bahasa dengan menyisipkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, Sunda, Betawi. Campur kode ke luar (*outer code mixing*) terdapat penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris, Jepang, Korea, dan bahasa Arab. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) terdapat penyisipan bahasa asing dan bahasa daerah yaitu bahasa asing Inggris, Korea, Arab, bahasa daerah bahasa Jawa dan Sunda.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dan bagaimana kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber daya pendidikan bagi para pengajar bahasa dan individu yang tertarik dengan penelitian linguistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan kepada para pengajar bahasa tentang bagaimana meningkatkan kualitas penyampaian konten akademis di dalam kelas khususnya dalam bidang bahasa. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian serupa.

## **C. Saran**

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis hasil penelitian serta pembahasan, maka penulis menyampaikan beberapa saran. Diantaranya sebagai berikut.

1. Penulisan skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Akun Twitter @collegemenfess” peneliti sadar bahwa masih memiliki banyak

kekurangan dan kelemahan untuk itu perlu ada kelanjutan yang lebih baik untuk penelitian ini.

2. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pembaca bisa mengetahui dan menambah wawasan terkait penggunaan alih kode dan campur kode. Sehingga mereka bisa menggunakan bahasa yang baik dan bisa menggunakan bahasa sesuai dan kondisi dan waktu. Semoga bisa menjadi bekal bagi pembaca untuk tertarik pada ilmu bahasa khususnya bahasa Indonesia.

3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini, dengan ditemukannya data tentang “Alih Kode dan Campur Kode pada Akun Twitter @collegemenfess” maka diharapkan dapat menambah kontribusi data dasar bagi penelitian selanjutnya dan dapat menambah pengetahuan tentang jenis-jenis alih kode dan campur kode.

# Nourma

## ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

16%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://e-theses.iaincurup.ac.id">e-theses.iaincurup.ac.id</a> Internet Source	4%
2	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	2%
3	<a href="http://repository.unmuhjember.ac.id">repository.unmuhjember.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://delysanur.files.wordpress.com">delysanur.files.wordpress.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://ejournal.unesa.ac.id">ejournal.unesa.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://digilib.uns.ac.id">digilib.uns.ac.id</a> Internet Source	1%
	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a>	

9	Internet Source	1 %
10	<a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://jurnal.umk.ac.id">jurnal.umk.ac.id</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://jurnal.ranahresearch.com">jurnal.ranahresearch.com</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://digilib.ikipgriptk.ac.id">digilib.ikipgriptk.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://ejurnal.binawakya.or.id">ejurnal.binawakya.or.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://repository.umsu.ac.id">repository.umsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://putriwijayanti78.wordpress.com">putriwijayanti78.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %

21	<a href="http://abstrak.uns.ac.id">abstrak.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %
22	Submitted to Universitas PGRI Semarang Student Paper	<1 %
23	<a href="http://lp2m.umnaw.ac.id">lp2m.umnaw.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://jurnal.untan.ac.id">jurnal.untan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id">e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="http://farrosy.blogspot.com">farrosy.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<1 %



33	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
34	repo.unand.ac.id Internet Source	<1 %
35	123dok.com Internet Source	<1 %
36	docplayer.info Internet Source	<1 %
37	journal2.uad.ac.id Internet Source	<1 %
38	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
39	Hizbi Naufal Azis, Laili Etika Rahmawati. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 2021 Publication	<1 %
40	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
41	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
42	ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
43	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	<1 %

44	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
45	<a href="http://www.tamanbahasa.com">www.tamanbahasa.com</a> Internet Source	<1 %
46	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1 %
47	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://ejournal.iaida.ac.id">ejournal.iaida.ac.id</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="http://riset.unisma.ac.id">riset.unisma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
50	Submitted to Brookdale Community College Student Paper	<1 %
51	<a href="http://journal.upgris.ac.id">journal.upgris.ac.id</a> Internet Source	<1 %
52	<a href="http://idoc.pub">idoc.pub</a> Internet Source	<1 %
53	<a href="http://jurnalstkip-weetebula.ac.id">jurnalstkip-weetebula.ac.id</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
55	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %

56

[contohmarketingplan.blogspot.com](http://contohmarketingplan.blogspot.com)

Internet Source

&lt;1 %

57

[repository.unwidha.ac.id](http://repository.unwidha.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

58

[www.scilit.net](http://www.scilit.net)

Internet Source

&lt;1 %

59

Bakti Komalasari, Semarni Sumai, Adinda Tessa Naumi. "Persepsi Siswa Madrasah Aliyah Rejang Lebong Terhadap Program Studi Komunikasi dan Peyiaran Islam Jurusan Dakwah Stain Curup", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2018

Publication

&lt;1 %

60

[bagawanabiyasa.wordpress.com](http://bagawanabiyasa.wordpress.com)

Internet Source

&lt;1 %

61

[core.ac.uk](http://core.ac.uk)

Internet Source

&lt;1 %

62

[etd.iain-padangsidempuan.ac.id](http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

63

[lib.unnes.ac.id](http://lib.unnes.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

64

[www.wirsyadafrianto.blogspot.com](http://www.wirsyadafrianto.blogspot.com)

Internet Source

&lt;1 %

65

[Submitted to Universitas Diponegoro](#)

Student Paper

&lt;1 %

66	<a href="#">documents.mx</a> Internet Source	<1 %
67	<a href="#">tsausansyadza.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
68	Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha Student Paper	<1 %
69	<a href="#">journal.ubpkarawang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
70	<a href="#">repository.uhn.ac.id</a> Internet Source	<1 %
71	<a href="#">repository.unpas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
72	<a href="#">tirto.id</a> Internet Source	<1 %
73	<a href="#">kumpulanskipsi.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
74	<a href="#">paulipu.com</a> Internet Source	<1 %
75	Submitted to King Mongkut's University of Technology Thonburi Student Paper	<1 %
76	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %

77	<a href="https://id.wikipedia.org">id.wikipedia.org</a> Internet Source	<1 %
78	<a href="https://simki.unpkediri.ac.id">simki.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
79	<a href="https://stochert.blogspot.com">stochert.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
80	Regina Amalia Bumulo, Lintje Kalangi, Jessy Warongan. "Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran terhadap Kinerja Manajerial dengan Motivasi, Komitmen Organisasi, dan Job relevant information (JRI) sebagai Variabel Moderating pada Perguruan Tinggi Swasta di Provinsi Gorontalo", JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING "GOODWILL", 2018 Publication	<1 %
81	<a href="https://hot.liputan6.com">hot.liputan6.com</a> Internet Source	<1 %
82	<a href="https://iqbalawaluddin01.blogspot.com">iqbalawaluddin01.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
83	<a href="https://maryatye25.wordpress.com">maryatye25.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
84	<a href="https://repositori.umsu.ac.id">repositori.umsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
85	<a href="https://aimos.ugm.ac.id">aimos.ugm.ac.id</a> Internet Source	<1 %

---

86	<a href="http://eprints.unm.ac.id">eprints.unm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
87	<a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet Source	<1 %
88	<a href="http://mychandis.blogspot.com">mychandis.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
89	<a href="http://repository.unisda.ac.id">repository.unisda.ac.id</a> Internet Source	<1 %
90	Leni Meilani, Dewi Herlina Sugiarti, Sinta Rosalina. "Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Siniar "Thirty Days Of Lunch" dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Di SMA", SeBaSa, 2023 Publication	<1 %
91	<a href="http://dokumen.tips">dokumen.tips</a> Internet Source	<1 %
92	<a href="http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id">e-journal.stkipsiliwangi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
93	<a href="http://e-prosiding.umnaw.ac.id">e-prosiding.umnaw.ac.id</a> Internet Source	<1 %
94	<a href="http://ejournal.bbg.ac.id">ejournal.bbg.ac.id</a> Internet Source	<1 %
95	<a href="http://eprints.umg.ac.id">eprints.umg.ac.id</a> Internet Source	<1 %

---

96	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
97	<a href="http://garuda.ristekbrin.go.id">garuda.ristekbrin.go.id</a> Internet Source	<1 %
98	<a href="http://johannessimatupang.wordpress.com">johannessimatupang.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
99	<a href="http://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
100	<a href="http://behealthy.com">behealthy.com</a> Internet Source	<1 %
101	<a href="http://caridokumen.com">caridokumen.com</a> Internet Source	<1 %
102	<a href="http://cdn.indonesia-investments.com">cdn.indonesia-investments.com</a> Internet Source	<1 %
103	<a href="http://download.garuda.kemdikbud.go.id">download.garuda.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
104	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
105	<a href="http://gentabahtera.kemdikbud.go.id">gentabahtera.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
106	<a href="http://idmanajemen.com">idmanajemen.com</a> Internet Source	<1 %
107	<a href="http://imajinasinita.wordpress.com">imajinasinita.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %

108	<a href="http://ind.health-ranch.com">ind.health-ranch.com</a> Internet Source	<1 %
109	<a href="http://klinikskincare.wordpress.com">klinikskincare.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
110	<a href="http://openjournal.unpam.ac.id">openjournal.unpam.ac.id</a> Internet Source	<1 %
111	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
112	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	<1 %
113	<a href="http://www.ajisurabaya.org">www.ajisurabaya.org</a> Internet Source	<1 %
114	<a href="http://www.idqidian.us">www.idqidian.us</a> Internet Source	<1 %
115	<a href="http://jurnal.umt.ac.id">jurnal.umt.ac.id</a> Internet Source	<1 %
116	<a href="http://skm.dgip.go.id">skm.dgip.go.id</a> Internet Source	<1 %
117	<a href="http://ummaabdullunyu2.wordpress.com">ummaabdullunyu2.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
118	Buha Aritonang. "BAHASA INDONESIA, DAERAH, DAN ASING DI WILAYAH PERBATASAN: Studi pada Bahasa Walsa dan	<1 %



---

119 Latifah Latifah. "ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PRESENTASI MAHASISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA ZOOM CLOUDS MEETING DI IKIP SILIWANGI", Semantik, 2021

Publication

---

120 Malia Fransisca, Syaifullah. "ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN WHATSAPP GRUP STAF LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO", An-Nas, 2022

Publication

---

121 [lib.ibs.ac.id](http://lib.ibs.ac.id)  
Internet Source

---

122 [ppjp.ulm.ac.id](http://ppjp.ulm.ac.id)  
Internet Source

---

123 [qdoc.tips](http://qdoc.tips)  
Internet Source

